

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
MENURUT PRESPEKTIF ETOS KERJA ISLAM TAHUN 2009-2017
(Studi pada Kabupaten Lampung Selatan)**



Skripsi

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)**

Oleh:

Intan Saputri

NPM.1351010106

Program Studi: Ekonomi Syariah

Pembimbing I : Madnasir, S.E.M.Si

Pembimbing II : Muhammad Kurniawan, SE. M.E

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang banyak dan kekayaan alam yang melimpah. Dengan keadaan yang demikian dapat dikatakan bahwa Indonesia kaya akan sumber daya manusia dan sumber daya alam, sudah sepatutnya jika kekayaan tersebut memberikan keuntungan yang besar untuk perekonomian di Indonesia. Akan tetapi, masalah utama yang sedang dihadapi Indonesia berupa masalah pengangguran. Permasalahan pengangguran juga menjadi salah satu permasalahan yang terjadi Kab.Lampung Selatan yang mana banyaknya pencari pekerjaan dibandingkan dengan kesempatan kerja itu sendiri, yang mengakibatkan laju tingkat pengangguran Kab. Lampung Selatan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kab. Lampung Selatan dan Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kab. Lampung Selatan dalam perspektif Etos Kerja islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jumlah penduduk, tingkat inflasi, besaran upah, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap jumlah pengangguran di Kab. Lampung Selatan tahun 2009-2017 dan Untuk mengetahui pandangan etos kerja islam terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kab. Lampung Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Jenis data yang dipakai adalah data skunder dan dilakukan pengolahan menggunakan peralatan regresi linier berganda. Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah data pengangguran dari tahun 2009-2017 yang diterbitkan oleh BPS Kab. Lampung Selatan.

Adapun hasil penelitian ini adalah dapat dinyatakan bahwa inflai, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan upah minimum kabupaten dan pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kab. Lampung Selatan. Berdasarkan hasil regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa tidak adanya pengaruh secara simultan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten, tingkat pendidikan dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kab. Lampung Selatan. Etos kerja Islami memberikan pandangan dalam bekerja keras sebagai sebuah kewajiban. Usaha yang cukup haruslah menjadi bagian dari kerja yang dilakukan seseorang, yang terlihat sebagai kewajiban individu yang cakap. Dengan kata lain, etos kerja Islami adalah menjalankan kehidupan ini secara giat, dengan mengarahkan kepada yang lebih baik. Hal ini menggambarkan bahwa Islam mementingkan nilai sebuah proses bukan hanya tertuju pada hasil akhir. Sehingga etos kerja islami menyetujui bahwa hidup tanpa bekerja adalah tidak memiliki arti apapun dan menjalankan kegiatan ekonomi merupakan sebuah kewajiban Sehingga kegiatan menganggur bukanlah suatu hal yang dibenarkan dalam Islam.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jalan Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA MENURUT
PERSPEKTIF ETOS KERJA ISLAM TAHUN 2009-2017
(Studi Pada Kab.Lampung Selatan)**

Nama : **Intan Saputri**
NPM : **1351010106**
Jurusan : **Ekonomi Syari'ah**
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Madnasir, S.E., M.S.I
NIP. 197504242002121001

Pembimbing II

Muhammad Kurniawan, S.E., M.E
NIP.1984052105212015032004

Ketua

Ketua Jurusan Ekonomi Syari'ah

Madnasir, S.E., M.S.I
NIP : 197504242002121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jalan Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Perspektif Etos Kerja Islam Tahun 2009-2017 (Studi Pada Kab.Lampung Selatan) disusun oleh: **Intan Saputri NPM: 1351010106**, Program Studi: **Ekonomi Syari’ah** Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Hari/Tanggal: **Senin, 25 Februari 2019.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Hanif, S.E., M.M

Sekretaris : Linda Azizah, M.Ag

Penguji I : Drs. H. Nasrudin, M.Ag

Penguji II : M. Kurniawan, S.E., M.E

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



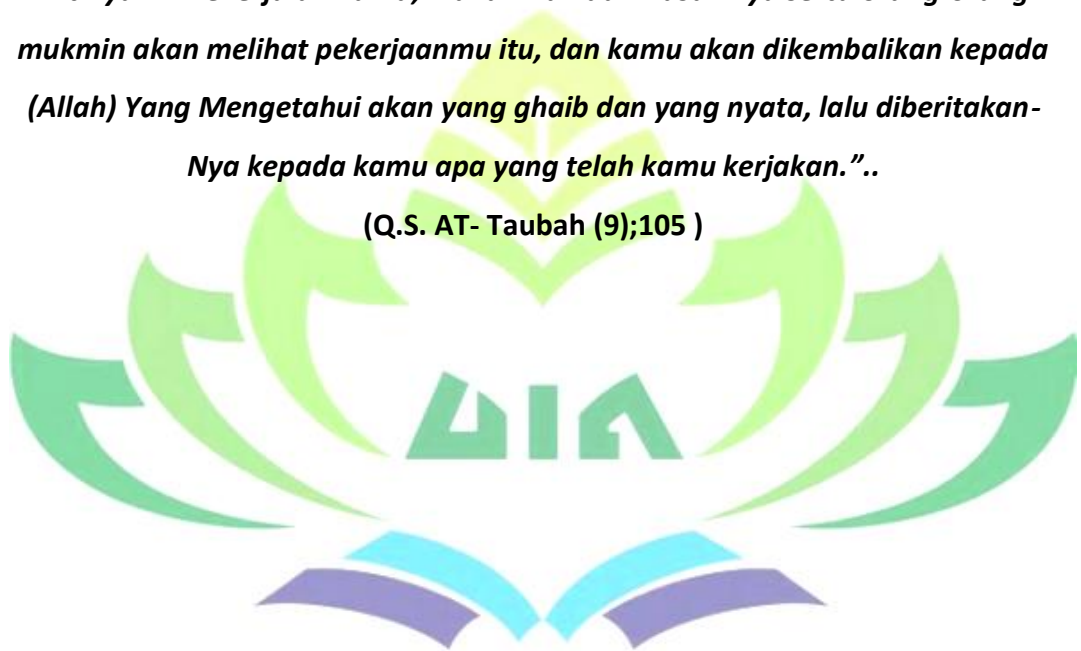
Dr. Mok. Bahrudin, M.Ag
NIP. 195808241989031003

MOTTO

ط وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلَكُمْ لَّهُ فَسِيرَىٰ اَعْمَلُوا وَقُلْ
إِلَىٰ وَسْتَرْدُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَيُنَبِّئُكُمْ وَالشَّهَادَةِ الْغَيْبِ عَالِمِ
تَعْمَلُونَ

Artinya : ""Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."..

(Q.S. AT- Taubah (9);105)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa bangga dan syukur yang amat dalam kupersembahkan karya ini kepada :

1. Ayahanda Exroni Karnain dan Ibunda Juwati , yang selalu berdo'a, berjuang untuk keberhasilanku memberi cinta dan kasih sayang serta mendidikku sehingga tahu artinya hidup dan bagai mana harus bersikap.
2. Buat kakakku Zahra & adiku Rani Arshinta, terimakasih atas kasih sayang dan semangatnya dalam suka maupun duka.
3. Teman-teman seperjuanganku “Maya Okta Riyana, Nella Fitiana” dan teman-teman angkatan tahun 2013 khususnya kelas C yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih kalian telah memotivasi saya dalam segala hal.
4. Untuk sahabatku Jefri (jejep), terima kasih telah membantuku dalam segala hal susah maupun senang.
5. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung, Sihijau Lumut yang selalu menemani.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Intan Saputri , lahir di Gunung Labuhan, pada tanggal 19 Oktober 1995, anak pertama dari enam bersaudara, pasangan Bapak Exroni dengan Ibu Juwati.

Riwayat pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Gunung Labuhan berijazah pada tahun 2007. Menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 2 Gunung Labuhan berijazah pada tahun 2010. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan dan berijazah pada tahun 2013 Masuk perguruan tinggi diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2013 hingga sekarang pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Demikianlah riwayat hidup penulis yang dapat dibagikan dari aspek Pendidikan.

Bandar Lampung, 9 september 2018

Intan Saputri
NPM.1351010106

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga sampai saat ini penulis diberikan hidayah, rahmat, serta karunia-Nya dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Menurut Perspektif Etos Kerja Islam Tahun 2009-2017 (Study Pada Kabupaten Lampung Selatan)”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Madnasir S.E,M.Si selaku Pembimbing satu yang telah banyak meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Muhammad Kurniawan S.E.M.E, selaku pembimbing dua yang membantu meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini selesai.

4. Bapak Ibu Dosen dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
5. Bapak Rahmat Habibi selaku administrasi legal dan Bapak Najamudin selaku staf legal pembiayaan Baitut Tamwil Muhammadiyah BiMU yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kerja sama hingga terselesainya skripsi.
6. Dan semua pihak yang telah mebanu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kita selalu terikat dalam ukhwah islamiyah.

Akhir kata jika penulis ada kesalahan dan kelalaian dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf dan kepada Allah mohon ampun dan perlindungan-Nya. Semoga karya penulis dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 9 September 2018

Intan Saputri
NPM.1351010106

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	14

BAB II KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Pengangguran	15
1. Pengertian Pengangguran	15
2. Teori-teori pengangguran.....	17
3. Tingkat Pengangguran.....	21
4. Macam-Macam Pengangguran.....	23
5. Dampak Negatif Pengangguran	30
B. Pertumbuhan Ekonomi	33
1. Pengertian Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi	33
2. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi	35
3. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Islam	38
C. Inflasi	41
1. Pengertian Inflasi	41
2. Menentukan Tingkat Inflasi	43
3. Jenis-Jenis Inflasi	45
4. Dampak Inflasi	46
5. Inflasi Dalam Prespek Ekonomi Islam.....	52
D. Upah Minimum Kerja	56
1. Pengertian upah	56
2. Jenis-jenis upah	63

3. Upah dalam konsep islam	66
E. Pendidikan.....	69
1. Pengertian Pendidikan.....	69
2. Konsep Pendidikan.....	70
3. Teori Human Capital.....	72
4. Pendidikan Dalam Pandangan Islam.....	74
F. Penduduk.....	77
1. Pengertian Pertumbuhan Penduduk	77
2. Menentukan Laju Pertumbuhan Penduduk	77
3. Komponen Pertumbuhan Penduduk.....	78
4. Dampak Pertumbuhan Penduduk.....	81
5. Teori-Teori Kependudukan.....	82
G. Penelitian Terdahulu	90
H. Kerangka Berpikir	95
I. Hipotesis.....	95
BAB III METODE PENELITIAN	97
A. Metode Pendekatan Penelitian	97
B. Jenis Dan Sumber Data	98
C. Teknik Pengumpulan Data.....	99
D. Definisi Operasional Variabel.....	100
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	102
1. Langkah-Langkah Pengolahan Data	102
2. Cara Pengolahan Data	102
a. Uji Asumsi Klasik	102
b. Alat Uji Hipotesa	104
1) Analisis Regresi Linear Berganda	104
2) Uji F	105
3) Uji T	106
4) Uji R ²	108
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	109
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan.....	109
B. Gambaran Hasil Penelitian	114
C. Pengangguran dan Hubungannya Dengan Etos Kerja Dalam Ekonomi Islam	122
BAB V PENUTUP	160
A. Kesimpulan.....	160
B. Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.	

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama tahun 2015.....	9
2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tahun 2008-2015.....	10
3. Daftar Variabel penelitian	101
4. Luas Kabupaten Lampung Selatan Dirinci Perkecamatan 2013.....	111
5. Tingkat Pengangguran Kabupaten Lampung Selatan	115
6. Inflasi Kabupaten Lampung Selatan.....	116
7. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan.....	117
8. Upah Minimum Kabupaten Lampung Selatan.....	118
9. Tenaga Kerja berdasarkan tingkat Pendidikan Kabupaten Lampung Selatan.....	119
10. Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Lampung Selatan.....	120
11. Hasil Uji Normalitas.....	121
12. Hasil Uji Multikolinieritas	122
13. Hasil Uji Autokorelasi	124
14. Hasil Uji Heteroskedastisitas	125
15. Hasil Regresi Linier Berganda.....	125
16. Hasil Uji Simultan F.....	129
17. Uji Signifikan Parametrik Individual (Uji T)	131
18. Hasil Uji Koefisien Determinasi	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia 2015-2017 6
2. Kerangka berfikir 95



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Kesiediaan Memberikan Izin Penelitian/ Survey.
2. Surat Tugas Seminar Proposal
3. Surat Konsultasi.
4. Surat Pernyataan Tidak Plagiat
5. Surat Persetujuan Munaqasah
6. Surat Tugas Seminar Munaqasah
7. Hasil Uji Regresi Berganda
8. Data Tingkat Pengangguran Kab. Lampung Selatan
9. Data Inflasi Kab. Lampung Selatan
10. Data Pertumbuhan Ekonomi Kab. Lampung Selatan
11. Data UMK Kabupaten Lampung Selatan
12. Data Tingkat Pendidikan Kab Lampung Selatan
13. Data Pertumbuhan Penduduk Kab. Lampung Selatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini maka perlu adanya ulasan terhadap penegasan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi ini. Berdasarkan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahan pemahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan. Adapun judul skripsi ini yaitu “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Menurut Perspektif Etika Kerja Islam Tahun 2009-2017(Studi Kasus Pada Kab. Lampung Selatan)**”.

Maka terlebih dahulu ditegaskan hal-hal yang terkandung dalam judul tersebut :

1. **Analisis** adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan atau perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab duduk pekerjaanya, dan sebagainya).¹
2. **Faktor-Faktor** adalah hal (keadaan/peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.²
3. **Mempengaruhi** adalah berpengaruh pada sesuatu.³

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1995), h.32

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.239.

³ Ibid, h. 664.

4. **Tingkat pengangguran** adalah persentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan.⁴
5. **Perspektif** adalah sudut pandang atau pandangan.⁵
6. **Etos kerja islam** adalah etos atau jug bermakna akhlaq yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok termasuk suatu bangsa.⁶

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah diatas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dari judul ini adalah suatu penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran dan bagaimana pandangan etis kerja islam terhadap tingkat pengangguran dan cara penyelesaiannya.

B. Alasan Memilih Judul

1. Secara Objektif

- a. Secara objektif, penulis ingin melakukan penelitian tersebut karena tingkat pengangguran yang tinggi dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran yang terjadi di Kab. Lampung Selatan dalam pandangan etika kerja islam.
- b. Judul skripsi ini dipilih dikarenakan keingintahuan penulis mengenai Faktor-Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran yang terjadi di Kab.Lampung Selatan.

⁴ Prathama Rahardja & Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), h.376.

⁵ Mustopa Edwin Nasution Dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana,2007), h.15.

⁶ Mohammad Irham, “*Etos Kerja Dam Prespektif Islam*”, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012, h.12.

2. Secara Subjektif

- a. Permasalahan ini cukup menarik bagi penulis, dimana penulis ingin memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca sebagai pembelajaran bersama mengenai faktor-faktor yaang mempengaruhi tingkat pengangguran menurut perspektif etika kerja islam.
- b. Bagi penulis banyak referensi pendukung dari skripsi yang diteliti ini sehingga mempermudah penulis untuk menyelesaikan skripsi ini kedepannya. Selain itu judul yang penulis ajukan sesuai dengan jurusan penulis ambil yaitu Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh suatu negara terutama negara yang sedang berkembang,

karena perekonomian pada negara berkembang sangat dipengaruhi oleh pembangunan ekonomi negara tersebut. Negara berkembang pada saat ini mengalami tingkat jumlah pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya dan itu merupakan masalah yang lebih serius dari pada masalah perubahan dalam distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan penduduk berpendapatan rendah. Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini menunjukkan bahwa pembangunan yang telah tercipta tidak dapat mengadakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pada pertumbuhan penduduk yang berlaku. Permasalahan yang dihadapi negara berkembang bukan hanya jumlah pengangguran menjadi bertambah besar, tetapi juga proporsi mereka dari keseluruhan tenaga kerja semakin bertambah tinggi. Oleh karena itu, masalah pengangguran yang mereka hadapi dari tahun ke tahun semakin lama semakin bertambah serius.⁷

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakat, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka

⁷ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), h.103

dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan.⁸

Indonesia adalah salah satu negara di Asia bahkan dunia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, terbesar keempat setelah China, India, Amerika Serikat, dan Indonesia sendiri memiliki penduduk 261.890.900 jiwa pada tahun 2016. Berdasarkan data BPS menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Dimulai pada tahun 2010 sebesar 237.641.326 jiwa sampai pada tahun 2016 sebesar 261.890.900 jiwa. Kenaikan tersebut juga diikuti oleh kenaikan jumlah pengangguran, hal ini menunjukkan kenaikan jumlah penduduk tidak terserap lapangan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran pun naik.⁹

Pengangguran di Indonesia menjadi masalah yang terus menerus membengkak. Sebelum krisis ekonomi tahun 1997, tingkat pengangguran di Indonesia pada umumnya di bawah 5 persen dan pada tahun 1997 sebesar 4,68 persen. Tingkat pengangguran sebesar 4,68 persen masih merupakan pengangguran dalam skala yang wajar. Di negara maju, tingkat penganggurannya biasanya berkisar antara 2–3 persen, hal ini disebut tingkat pengangguran alamiah. Tingkat pengangguran alamiah adalah suatu tingkat pengangguran yang alamiah dan tak mungkin dihilangkan. Artinya jika tingkat pengangguran paling tinggi 2-3 persen itu berarti bahwa perekonomian dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh (full employment).

⁸ Katalog Badan Pusat Statistik, (Jakarta: BPS, 2007), h.97.

⁹ Ibid, h.98.

Gambar 1.1

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia 2015-2017



Sumber : BPS Indonesia (2017)

Badan pusat statistik indonesia menyatakan bahwa tiap tahunnya indonesia mengalami naik turun tingkat pengangguran. Ditahun 2017 tingkat pengangguran indonesia mencapai 5.50 % atau 14.403.999 jiwa dari jumlah penduduk di indonesia 261.890.900 jiwa yang tidak terserap oleh lapangan pekerjaan.

Peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jurang (gap) yang terus membesar. Kondisi tersebut semakin membesar setelah krisis ekonomi. Dengan adanya krisis ekonomi tidak saja jurang antara peningkatan angkatan kerja baru dengan penyediaan lapangan kerja yang rendah terus makin dalam, tetapi juga terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun terus semakin tinggi.

Indonesia juga masih dihadapkan pada dilema kondisi ekonomi yang mengalami ketidakseimbangan internal dan ketidakseimbangan eksternal.

Ketidakseimbangan internal terjadi dengan indikator bahwa tingkat output nasional maupun tingkat kesempatan kerja di Indonesia tidak mencapai kesempatan kerja penuh (pengangguran) sedangkan ketidakseimbangan eksternal terjadi dengan indikator bahwa tingkat output nasional hanya menunjukkan tingkat produk domestik bruto yang meningkat tetapi tidak diikuti dengan kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan dengan upah.¹⁰

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu. Semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga akan terjadi peningkatan terhadap angka pengangguran. Bahwa teori A.W. Phillips muncul karena pada saat tahun 1929, terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat, hal ini berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara Inflasi dengan tingkat pengangguran, jika inflasi tinggi, pengangguran pun akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillip.

Masalah pengangguran secara terbuka maupun terselubung, menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Berhasil atau tidaknya suatu usaha untuk menanggulangi

¹⁰ Bimo Maravian, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Tahun 1986 – 2013*, (Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ): Kalimantan), h.2

masalah besar ini akan mempengaruhi kestabilan sosial politik dalam kehidupan masyarakat dan kontinuitas dalam pembangunan ekonomi jangka panjang), permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator. Indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara bersangkutan, tingkat inflasi, serta besaran upah yang berlaku. Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran.¹¹

Permasalahan pengangguran juga menjadi salah satu permasalahan yang terjadi Kab.Lampung Selatan yang mana banyaknya pencari pekerjaan dibandingkan dengan kesempatan kerja itu sendiri, yang mengakibatkan laju tingkat pengangguran Kab. Lampung Selatan. Dalam permasalahan pengangguran di Kab.Lampung Selatan tentunya ada beberapa indikator yang mempengaruhinya.

¹¹ Ibid, H.2

Tabel 1.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama
Tahun 2015.

Jenis kegiatan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I. Angkatan kerja	301.422	112.699	414.121
1. Bekerja	285.648	106.202	391.850
2. Pengangguran	15.774	6.497	22.271
Bukan angkatan kerja			
II. (sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya)	52.173	222.568	274.741
III. Jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK)	353.595	335.267	688.862
	85,24 %	33,61%	60,12%
Tingkat pengangguran	6,46 %	6,05%	5,38 %

Sumber: Badan Pusat Statistika (2017)

Dari data diatas dapat di sumpulkan bahwa tingkat presentase pengangguran terbuka menunjukan bahwa 5,38 persen atau 22.271 jiwa dari jumlah angkatan kerja yaitu 414.121 jiwa di lampung selatan tidak mampu diserap oleh lapangan pekerjaan. Penyebab keterbatasan lapangan pekerjaan dalam menyerap tenaga kerja dikarenakan adanya ketidakcocokkan antara permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja.

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tahun 2008-2015

Wilayah	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Lampung Barat	2.97	7.18	5.41	2.84	2.28	2.52	2.18	3.55
Tanggamus	3.91	4.82	4.76	6.08	3.24	4.88	4.60	5.72
Lampung Selatan	8.68	7.9	11.39	5.91	6.07	6.46	6.05	5.38
Lampung Timur	7.67	5.37	4.28	4.83	2.77	5.48	5	4.49
Lampung Tengah	4.89	4.10	2.56	3.86	2.64	3.33	2.48	2.94
Lampung Utara	8.10	10.61	8.90	6.53	8.10	7.40	5.57	7.62
Way Kanan	6.33	5.07	3.96	3.49	3.36	4.19	3.35	3.53
Tulang Bawang	5.50	4.61	4.46	6.08	5.59	4.38	4.15	5.29
Pesawaran	-	7.48	5.90	7.33	6.62	9.60	8.54	7.27
Pringsewu	-	-	4.79	7.47	5.98	3.76	3.78	3.85
Mesuji	-	-	1.17	7.96	4.25	9.51	0.81	5.06
Tulang Bawang Barat	-	-	4.10	4.28	1.99	3.61	5.13	2.61
Pesisir Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Bandar Lampung	13.14	10.97	11.92	12.09	12.32	10.67	8.29	8.51
Metro	12.01	11.05	12.46	11.08	11.48	4.36	4.23	5.12
Provinsi Lampung	7.15	6.62	5.57	6.38	5.20	5.69	4.79	5.14

Sumber Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung Selatan

Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung Selatan menyatakan tingkat pengangguran di Lampung Selatan pada tahun 2015 mencapai 5.38 % atau 22.271 jiwa. Berdasarkan angka tersebut Lampung Selatan masih termasuk daerah yang memiliki tingkat pengangguran yang tinggi tetapi jika dibandingkan tahun 2014, tingkat pengangguran tahun 2015 mengalami penurunan sebelumnya yang mencapai 6.05%. Selain itu tujuan inti dari makro ekonomi adalah kesempatan kerja setinggi-tingginya (*high employment*), atau pengangguran serendah mungkin (*low unemployment*).

Setiap penduduk pasti menginginkan pekerjaan yang baik dan diberi upah cukup besar tanpa harus menunggunya terlalu lama.¹²

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM), dimana secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan dan di lain pihak dihadapkan dengan berbagai kendala khususnya di bidang ketenagakerjaan, seperti perkembangan jumlah angkatan kerja yang pesat namun tidak diikuti tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup. Kendala lain yang merupakan kendala pokok di bidang ketenagakerjaan yaitu, penawaran tenaga kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau kualifikasi yang dituntut oleh pasar tenaga kerja, meskipun permintaan sangat tinggi, sehingga timbul angka pengangguran yang tinggi. Sejalan dengan pembangunan ekonomi nasional, maka adanya kesenjangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja dan kemauan berbagai sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja menjadi kesempatan kerja masih menjadi masalah utama di bidang perekonomian.¹³

Indikator lainnya yaitu pertumbuhan penduduk, dinegara-negara berkembang pertumbuhan penduduk dianggap sebagai hambatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan ekonomi di negara-negara berkembang modalnya kurang dan jumlah buruhnya melimpah. Pertumbuhan

¹² Rudiger Dornbusch, *Makro Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h.80.

¹³ Fitri Junaidi, *Pengaruh Pendidikan, Upah Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jambi*, (Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi), h.26

penduduk yang cepat selain memperberat tekanan pada lahan pekerjaan dan menyebabkan terjadinya pengangguran. Pertumbuhan penduduk juga berpengaruh besar baik dalam hal pendapatan perkapita, standar kehidupan, pembangunan pertanian, lapangan pekerjaan, tenaga buruh maupun dalam hal pembentukan modal.

Indikator lainnya yaitu Pendidikan, Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena, pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Sumber daya manusia seperti inilah yang diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan ke depan. Salah satu upaya dalam mewujudkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan ini dikenal dengan kebijakan *link and match*. Kebijakan ini bertujuan untuk mengoptimalkan dan mengefisienkan sumber daya manusia dengan sistem pendidikan. Semakin selaras struktur tenaga kerja yang disediakan oleh sistem pendidikan dengan struktur lapangan kerja maka semakin efisienlah sistem pendidikan yang ada. Karena dalam pengalokasian sumber daya manusia akan diserap oleh lapangan kerja.¹⁴

pengangguran merupakan akibat dari kesalahan kelembagaan dalam instansi pemerintah maupun swasta yang berimbas pada pengaturan pasar, demografis, hukum dan regulasi. Pentingnya fitur kelembagaan dalam kaitannya dengan pengangguran berimplikasi pada permintaan dan

¹⁴ Ibid, h.26-27

penawaran tenaga kerja, pengaturan upah, hingga efektifitas pencarian dan pencocokan di pasar tenaga kerja.¹⁵

Faktor apapun yang menyebabkan angka pengangguran sulit di reduksi, mendesak pemerintah untuk fokus dalam menciptakan peluang lapangan pekerjaan dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia .¹⁶

Besarnya tingkat pengangguran dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum, serta pendidikan . Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai tingkat pengangguran di kab. lampung selatan yakni mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di kab. Lampung selatan.

Dari latar belakang tersebut, dirasa penting untuk melihat lebih dekat bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran khususnya yang ada di Kab. Lampung Selatan. Maka penulis tertarik mengajukan skripsi dengan judul “ **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Menurut Perspektif Etos Kerja Islam** (study kasus pada Kab. Lampung Selatan Tahun 2009-2017)”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam masalah ini adalah :

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kab. Lampung Selatan ?

¹⁵ Ibid , h.27

¹⁶ Iqbal Faroli Nur, *Analisis Tingkat Pengangguran Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Seluruh Provinsi Indonesia Tahun 2008-2013*, (Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Gadjah Mada 2014) h.4.

2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kab. Lampung Selatan dalam perspektif Etos Kerja islam?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kab. Lampung Selatan.
- b. Untuk mengetahui pandangan etos kerja islam terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kab. Lampung Selatan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kab. Lampung Selatan.

- b. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi akademisi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kab. Lampung Selatan.

- c. Bagi praktis

sebagai sarana untuk mempraktekkan teori-teori yang didapatkan juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di jurusan ekonomi islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengangguran

1. Pengertian pengangguran

Menurut kamus besar bahasa indonesia pengangguran adalah keadaan orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan.¹⁷ Dalam standar yang ada ditentukan secara internasional, yang dimaksud dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan sebagai angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.¹⁸

Pengangguran terbuka adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.¹⁹ Pengangguran dapat diartikan penduduk yang tidak, tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha baru. Pengangguran bisa juga diartikan penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan. Pengangguran bisa juga penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja atau mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

¹⁷ Depdiknas, *Kamus Besarbahasa Indonesia Cetakan Ketiga*, (Jakarta:Balai Pustaka), h.36.

¹⁸ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern*, (Jakarta:PT.Radja Grafindo,2006), h.13.

¹⁹Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 472.

Dari pengertian diatas pengangguran bukanlah orang yang secara aktif tidak bekerja, tetapi merupakan orang yang aktif mencari pekerjaan atau membuat suatu usaha baru atau mereka yang sudah diterima bekerja, tetapi belum memulai pekerjaan.²⁰

Menurut sadorno sukirno pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapat pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran.²¹

Menurut iskandar putong yang disebut sebagai pengangguran atau orang yang sedang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang akan mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masuk usia kerja. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi diatas usia anak-anak (relatif diatas usia 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD tamat SMU).²²

Selama ini orang-orang beranggapan bahwa mengatasi masalah setengah pengangguran dan pengangguran adalah tanggung jawab pemerintah semata. Tapi sebenarnya masalah tersebut bukanlah semata tugas dan tanggung jawab pemerintah saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab dari semua pihak. Termasuk tugas dan tanggung jawab

²⁰ Sukwlaty, *Ekonomi 2*, (Yudhistira:2016), h.12.

²¹ Ibid, h.472.

²² Iskandar Putong, *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Volume 1 Dari Ekonomi Makro*, (Jakarta:Mitra Wacana Media, 2003), h.169.

umat islam secara individu, berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, berbangsa, dan bernegara.²³

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa kita dalam kondisi era industrialisasi. Dimana negara membutuhkan tenaga kerja atau khalifah yang berkualitas. Ajaran islam memiliki konsep mengenai oeningkatan kualitas sumber daya tenaga kerja tersebut. Banyak sekali nash-nash Al-Qur'an dan Al-Hadish yang memberikan perintah dan bimbingan kepada kita umat islam mengenai aspek-aspek pengembangan sumber daya tenaga kerja.

Perlu ditanamkan didalam diri masyarakat semangat kerja keras meningkatkan taraf hidup, membangun demi kemakmurn masyarakat, bangsa dan negara adalah juga cara mencetak pahala apabila diniatkan untuk itu. Termasuk mengatasi pengangguran dalam islam bekerja dengan sungguh-sungguh sangat dianjurkan karena termasuk ibadah.

Menyadari hal demikian, sebaiknya umat islam adalah umat yang terbaik dalam bekerja, karea diyakini bekerja membangun diri pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara adalah juga perintah agama. Merupakan sebagian dari memperoleh pahala disamping dengan cara lain.²⁴

2. Teori-teori pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang teori-teori pengangguran di indonesia:

²³ Z.A.Darza Dan Gerado, *Bekerjalah Dosa-Dosa Diampuni*, (Medan: USU Press, 2009), h.2.

²⁴ Ibid, h. 1-3.

a. Teori klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga.²⁵

Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil.

b. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja

²⁵ T Ghilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.217.

meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.²⁶

Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

c. Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Dalam dia punya esai yang orisinal, Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yang cukup kaku. Dia mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung tumbuh secara “deret hitung” (misalnya, dalam deret 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya). Dalam karyanya yang terbit belakangan, Malthus menekankan lagi tesisnya, namun tidak sekaku semula, hanya saja dia berkata bahwa

²⁶ Ibid, h. 219.

penduduk cenderung tumbuh secara tidak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan. Dari kedua uraian tersebut Malthus menyimpulkan bahwa kuantitas manusia akan terjerumus ke dalam kemiskinan kelaparan. Dalam jangka panjang tidak ada kemajuan teknologi yang mampu mengalihkan keadaan karena kenaikan supply makanan terbatas sedangkan “pertumbuhan penduduk tak terbatas, dan bumi tak mampu memproduksi makanan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia”.

Apabila ditelaah lebih dalam teori Malthus ini yang menyatakan penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan, dalam hal ini menimbulkan manusia saling bersaing dalam menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur.²⁷

²⁷ Sugianto, *Urgensi Dan Kemandirian Desa Dalam Perspektif Undang-Undang No. 6 tahun 2014*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h.22 .

3. Tingkat pengangguran

Tingkat pengangguran adalah persentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan.²⁸ Dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai persentase dari angkatan kerja. Membandingkan jumlah pengangguran diantara berbagai negara tidak akan ada manfaatnya karena ia tidak akan memberikan gambaran yang tepat tentang perbandingan masalah yang berlaku.²⁹

Untuk menghitung tingkat pengangguran dapat menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat pengangguran terbuka} = \frac{\text{jumlah yang menganggur}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja³⁰

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Pengangguran terbuka (open unemployment) didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang

²⁸ Prathama Raharja Dan Mandalamanurug, *Edisi Ke 3, Pegantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta:Fakultas Ekonomi Indonesia,2008), h.379.

²⁹ Sadono Sukirno, *Op Cit*, h.473

³⁰ Yeni Dharmayanti, "Analisis Pengaruh PDRB Upah Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009" (Skripsi--FE Universitas Diponegoro, Semarang,2011), h.23.

mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang sedang bekerja sebelumnya. Sedang pekerja yang digolongkan setengah pengangguran (*underemployment*) adalah pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau sambilan dan mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah (di bawah sepertiga jam kerja normal, atau berarti bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu). Namun masih mau menerima pekerjaan, serta mereka yang tidak mencari pekerjaan namun mau menerima pekerjaan itu. Pekerja digolongkan setengah pengangguran parah (*severely underemployment*) bila ia termasuk setengah menganggur dengan jam kerja kurang dari 25 jam seminggu.

Dari data-data ketenagakerjaan dapat diketahui dan dihitung berbagai konsep yang berkaitan dengan tingkat pengerjaan dan tingkat pengangguran. Konsep-konsep yang dimaksud adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Tingkat pengerjaan (*employemen rate*) dan tingkat pengangguran (*unemployment rate*). Angka-angka semacam ini berguna untuk mengenali situasi yang berlangsung dipasar tenaga kerja. Pemahaman tentang situasi pasar kerja berguna bukan saja bagi perumusan kebijaksanaan ketenagakerjaan dan penciptaan kesempatan kerja.³¹

³¹ Dumayri, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta:Erlangga,1996), h.79.

4. Macam-macam pengangguran

Menurut Iskandar Putong pengangguran terdiri atas tiga jenis yaitu :

a. Pengangguran siklis

Yaitu pengangguran yang terjadi apabila permintaan terlalu rendah dari output potensial perekonomian.

b. Pengangguran friksional

Yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya perputaran dalam lingkup pekerjaan dan ketenagakerjaan.

c. Pengangguran struktural

Yaitu pengangguran yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara struktur angkatan kerja, berdasarkan pendidikan dan keterampilan.

Jenis kelamin, pekerjaan, industri, geografis, dan tentu saja struktur permintaan tenaga kerja.³²

Menurut Sadono Sukirno dalam membedakan jenis-jenis pengangguran terdapat dua cara untuk menggolongkannya yaitu berdasarkan pada sumber atau penyebab yang menjadikan pengangguran tersebut dan berdasarkan kepada ciri pengangguran yang mewujudkan pengangguran tersebut dan berdasarkan kepada ciri pengangguran yang berwujud sebagai berikut :

³² Iskandar Putong, Op Cit, h.171

a. Jenis pengangguran berdasarkan sifatnya

Berdasarkan penggolongan ini pengangguran dapat dibedakan kepada jenis pengangguran berikut :³³

1.) Pengangguran normal atau friksional

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi.

Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh pekerjaan tetapi karena sedang mencari pekerjaan lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja. Maka pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan

³³ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Ketnes Baru*, (Jakarta:PT.Radja Grafindo, 2000), h.8-9

baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari pekerjaan yang baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai pengangguran. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal.

2.) Pengangguran siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat (adalah keseluruhan permintaan terhadap barang & jasa oleh pengguna dalam ekonomi) lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya. Misalnya dinegara-negara produse, bahan mentah pertanian.

3.) Pengangguran struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut, wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius oleh negara-negara

lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

4.) Pengangguran teknologi

Pengangguran dapat ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun barang rumput, misalnya telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lainnya. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan dipabrik-pabrik ada kalanya robot telah menggantikan tenaga kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

b. Jenis pengangguran berdasarkan cirinya

Berdasarkan kepada ciri pengangguran yang berlaku, pengangguran dapat digolongkan sebagai berikut :³⁴

³⁴ Ibid, h.10-11

1.) Pengangguran terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini didalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu, dan karena itu dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri. contoh pengangguran terbuka adalah mahasiswa baru lulus kuliah dan sedang mencari pekerjaan untuk pertama kalinya.

2.) Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud disektor pertanian dan jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyaknya faktor. Antara lain faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai. Banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja

dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatan yang efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contohnya adalah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga petani, dengan anggota keluarga yang besar mereka mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

3.) Pengangguran musiman

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para pesawah tidak begitu aktif diantara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa diatas para penyadap karet, nelayan dan pesawah tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim. contoh pengangguran musiman adalah petani cengkih yang tidak bekerja selama musim hujan karena tanaman tidak dapat tumbuh subur dimusim ini.

4.) Setengah menganggur

Semi pengangguran dikenal juga dengan istilah setengah pengangguran. Semi pengangguran ini sebenarnya bukan

penganggur, tetapi mereka bekerja. Hanya saja jam kerja mereka yang rendah. semi pengangguran adalah para pekerja yang jumlah jam kerja lebih sedikit dari yang mereka inginkan (sebagian besar bekerja secara harian, mingguan, atau musiman).³⁵

Dinegara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desai kekota sangatlah pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah kekota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi pegangguran sepenuh waktu. Disamping itu pula ada yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu sampai empat jam dalam sehari. Pekerja-pekerja ini digolongkan sebagai setengah menganggur atau dalam bahasa inggris *underemployemend*. Dan jenis penganggurannya dinamakan *underemployemend*.³⁶ Contoh setengah pengangguran adalah pekerja paruh waktu (part-time) seperti penjaga toko, pengasuh bayi dan kurir.

³⁵ Safuridar, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Aceh Timur* (Jurnal Samudra Ekonomika, Vol.1, No. 1 Maret 201, Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra), h.6.

³⁶ Sadono Sukirno, *Op Cit*, h. 333.

5. Dampak negatif pengangguran

Beberapa dampak negatif dari pengangguran dibedakan menjadi dua aspek, dimana dua aspek tersebut yaitu :³⁷

a. Akibat buruk keatas kegiatan ekonomi

Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh. Hal ini dapat dengan jelas dilihat dari memperlihatkan berbagai dampak negatif dari masalah pengangguran :

1.) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak memaksimumkan yang mungkin dicapainya. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah dari pada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). Oleh karena itu, kemakmuran yang dicapai masyarakatpun akan lebih rendah.

2.) Pengangguran meyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang. Pengangguran diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah, dan dalam kegiatan ekonomi yang rendah pendapatan pajak pemerintah semakin sedikit. Jika penerimaan pajak rendah, dana untuk kegiatan ekonoi pemerintah juga akan berkurang sehingga kegiatan pembangunanpun akan terus menurun.

³⁷ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran Klasik Hingga Keynes Baru*, (Jakarta:PT Radja Grafindo Persada, 2000), h.514.

3.) Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor swasta. Yang pertama, pengangguran tenaga buruh diikuti pula oleh kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Kedua, pengangguran yang diakibatkan keuntungan kelesuan berkurang. Kegiatan keuntungan perusahaan rendah menyebabkan mengurangi keinginan untuk melakukan investasi.

b. Akibat buruk ke atas individu dan masyarakat

Pengangguran akan mempengaruhi individu dan kestabilan sosial dalam masyarakat. Beberapa keburukan sosial yang diakibatkan oleh pengangguran adalah:

1.) Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.

2.) Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan keterampilan. Keterampilan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek.

3.) Pengangguran dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah.

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya pendapatan masyarakat

mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai.

Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya. Ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Disamping itu dia dapat mengganggu taraf kesehatan keluarga. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan efek psikologi yang buruk atas diri penganggur dan keluarganya.

Apabila keadaan pengangguran disuatu negara buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan propek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Nyatalah bahwa masalah pengangguran adalah masalah yang sangat buruk efeknya kepada perekonomian dan masyarakat, dan oleh sebab itu secara terus menerus usaha-usaha harus dilakukan untuk mengatasinya.³⁸

³⁸ Ibid, h.13

B. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian pembangunan dan pertumbuhan ekonomi

Menurut todaro pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses multidimensional. Pembangunan ekonomi melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur soisal sikap-sikap mental yang sudah terbiasa, dan lembaga-lembaga nasional. Termasuk juga percepatan pertumbuhan ekonomi serta pengurangan dan pemberantasan kemiskinan absolut.

Petumbuhan dan pembangunan ekonomi merupakan dua sisi kehidupan ekonomi yang erat hubungannya dan saling mempengaruhi. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlanjar proses pembangunan ekonomi. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.³⁹

Menurut todaro dan smith, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar.⁴⁰

Harrod-domar mempertahankan pendapat para ahli ekonomi terdahulu yang menanamkan tentang peranan pembentukan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Harrod-domar memperhatikan fungsi dari pembentukan modal dan tingkat pengeluaran masyarakat.

³⁹ Sukwiyati, *Ekonomi 2*, (Yhudistira:2006), h.28.

⁴⁰ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Edisi Pertama, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta : BPFE,1999), h.123.

Menurut Harrod-domar pertambahan produksi dan pendapatan nasional bukan ditentukan oleh pertambahan dalam kapasitas memproduksi tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian walaupun kapasitas memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah, dan pertumbuhan ekonomi tercapai, apabila pengeluaran masyarakat bertambah. Analisis Harrod-domar bertujuan untuk menunjukkan panjang kemampuan masyarakat yang bertambah dari masa ke masa.⁴¹

Menurut Tarigan pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi disuatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan itu diukur dalam nilai rill, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Hal itu juga menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi diwilayah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi) yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta diwilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer-payment* yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah⁴²

Dalam konsep dasar ekonomi makro indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, adalah Produk Domestik Bruto (

⁴¹ Prof.Dr.Rahardjo Adisasmita, M.Ec. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h.62-63.

⁴² Devi Retnosari, Opcit. h.11.

PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Dalam konsep regional Produk Domestik Bruto dikenal dengan sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator ekonomi makro suatu daerah yang menggambarkan ada atau tidaknya perkembangan perekonomian daerah. Menurut Saggaf dengan menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara teliti dan akurat baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar konstan dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai keberhasilan pembangunan di suatu daerah, yang memperlihatkan laju pertumbuhan ekonomi yang mewakili peningkatan produksi di berbagai sektor lapangan usaha yang ada.⁴³

2. Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam aspek, aspek ekonomi dan nonekonomi :⁴⁴

a. Aspek ekonomi

1.) Sumber alam

Aspek utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber alam atau tanah. Tanah sebagaimana digunakan dalam ilmu ekonomi mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber laut dan sebagainya. Dan bagi pertumbuhan ekonomi

⁴³ Rahardjo Adisasmita, *Pertumbuhan Wilayah Dan Wilayah Pertumbuhan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.91.

⁴⁴ M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, (Jakarta:PT. Radjha Grafindo, 2007), h.156.

tersedianya sumber daya alam secara melimpah merupakan hal yang sangat penting.

2.) Akumulasi modal

Modal menjadi penting dalam perkembangan ekonomi karena dengan barang modal adalah sebagian produk dalam industri dihasilkan. Modal berarti faktor persediaan produksi secara fisik dan dapat diproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal itu disebut akumulasi modal atau pembentukan modal.

3.) Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dalam proses pembangunan. Organisasi berkaitan dengan aspek produksi di dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitas.

4.) Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai aspek yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan didalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru. Perubahan teknologi telah menaikkan produktivitas buruh, modal dan aspek produksi yang lain.

5.) Pembagian kerja dan skala produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Pembagian kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih efisien, menghemat waktu, menemukan mesin baru dan berbagai proses baru dalam produksi dan akhirnya produksi meningkat.

b. Aspek nonekonomi

1.) Aspek sosial

Aspek sosial dan budaya juga mempengaruhi pembangunan ekonomi. Pendidikan dan kebudayaan membawa kearah penalaran (reasoning) dan skeptisisme. Ia ia menanamkan semangat membara yang menghasilkan berbagai penemuan baru dan akhirnya memunculkan pandangan baru. Kekuatan aspek ini menghasilkan perubahan pandangan, harapan, struktur dan nilai-nilai sosial.

2.) Faktor manusia

Sumber daya manusia merupakan aspek penting dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah sumber daya manusia saja tetapi lebih menekankan pada efisiensi merata.

3. Pertumbuhan Ekonomi dalam Islam

Istilah perkembangan ekonomi digunakan secara bergantian dengan istilah seperti pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi, dan kemajuan jangka panjang. Akan tetapi beberapa ahli tertentu seperti schumpiter dan nyonya ursula hick, telah menarik perbedaan yang lebih lazim antara istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mengacu pada masalah negara terbelakang pertumbuhan mengacu kepada masalah negara maju.⁴⁵

pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan perokonomian yang menyebabkan bertambahnya jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat. Apabila kita tinjau dalam sejarah kelahiran agama islam ada dua kebijakan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan empat khilafah pada permulaan islam untuk pembangunan ekonomi serta peningkatsn partisipasi kerja dan produksi.

Pertama, mendorong masyarakat memulai aktifitas ekonomi, baik dalam kelompok sendiri maupun bekerjasama dengan kelompok lainnya, tanpa dibiayai baitul mal.

Kedua, kebijakan dan tindakan aksi yang dilakukan oleh rasulullah SAW dan *khulafau ar-rasidin* dengan mengeluarkan dana baitul mal. Kedua jenis kebijakan ini dijelaskan bagian berikut untuk menggambarkan peran yang dimainkan oleh setiap orang dalam pertumbuhan ekonomi dan masyarakat para permulaan islam :

⁴⁵ Irfan Syauqi Beik, Laily Dwi Arsyanti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta:PT Radja Grafindo, 2016) h.19.

- a. penyebaran islam
- b. pendidikan dan kebudayaan
- c. perkembangan ilmu pengetahuan
- d. pembangunan infrastruktur
- e. pembangunan armada perang dan penjaga keamanan
- f. penyediaan layanan kesejahteraan sosial

Dari sejarah singkat yang penulis kutip diatas tentang kebijakan pemerintah yang diambil dalam pertumbuhan ekonomi pada permulaan islam, kita bisa melihat bahwa peranan setiap individu sangat berarti bagi perkembangan ekonomi. Dalam hal ini Al- Ghazali memandang perkembangan ekonomi sebagai bagian dari tugas-tugas kewajiban sosial (*fard al-kifayah*) yang sudah ditetapkan Allah SWT. Jika hal-hal ini tidak dipenuhi kehidupan dunia akan runtuh dan kemanusiaan akan binasa. Efisien, karena perbuatan demikian merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang. Selanjutnya, ia mengidentifikasi tiga alasan mengapa seseorang melakukan aktifitas ekonomi :

- a. mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan
- b. mensejahterakan keluarga
- c. membantu orang lain yang membutuhkan

Masyarakat madani atau industrial yang ideal berdasarkan Qur'ani dibangun dengan landasan: ⁴⁶

⁴⁶ Ibid, h.21.

- a. kebersamaan dan tolong menolong dalam segala aktifitas pembangunan
- b. keadilan dan kebijakan
- c. amar ma'ruf nahi mungkar kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran
- d. berakhlak islam

Adapun beberapa fungsi utama ekonomi negara sejahtera islam adalah sebagai berikut: ⁴⁷

- a. memberantas kemiskinan dan menciptakan kondisi lapangan kerja dan tingkat pertumbuhan yang tinggi.
- b. Meningkatkan stabilitas nilai rill uang.
- c. Menjaga hukum dan ketertiban.
- d. Menegakkan keadilan sosial dan ekonomi.
- e. Menyelaraskan hubungan internasional serta pertahanan nasional.

Ekonomi islam pada dasarnya memandang bahwa pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan dengan pertumbuhan terus menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Berdasarkan pengertian ini, maka pertumbuhan ekonomi menurut islam merupakan hal yang syarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan

⁴⁷ Lalu Muhammad Iswandi, *Prinsip Dasar Pembangunan Dan Ppertumbuhan Ekonomi Islam*, (NTP, Iai Hamzanwadi Pancor Lotim, 2013), h.374-376.

barang-barang yang terbukti yang memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.⁴⁸

C. Inflasi

1. Pengertian inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga – harga umum secara terus menerus. Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa kenaikan satu atau beberapa pada suatu saat tertentu dan hanya “sementara” belum tentu menimbulkan inflasi. Gejala kenaikan umum yang cepat atau tinggi selama periode waktu tertentu disebut keadaan inflasi.⁴⁹ Angka inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi selalu menjadi pusat perhatian orang. Paling tidak turunnya angka inflasi mencerminkan gejolak ekonomi di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi jelas merupakan hal yang sangat merugikan bagi perekonomian negara. Pengalaman menunjukkan bahwa dibelahan dunia ketiga, keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan (buruk) telah memacu tingkat inflasi yang tinggi dan pada gilirannya akan menjadi malapetaka bagi masyarakat terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus.⁵⁰ Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut

⁴⁸ Ibid, h.376.

⁴⁹ Masyhuri Machfudz, M. Nurhadi Sujoni, *Teori Ekonomi Makro* (Malang: Uin-Maliki Press, 2012), h.181.

⁵⁰ Prathama Rahardja Dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Lpfeui. Edisi 4,2008), h.170.

meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Meskipun hampir semua orang mengenal istilah atau paling tidak merasakan gejala inflasi dalam kehidupan namun sering kali pengertiannya kabur, definisi yang benar adalah gejala atau keadaan naiknya tingkat biaya dan harga, yaitu naiknya harga-harga roti, bensin, mobil, naiknya upah, harga tanah, sewa barang-barang modal dan lain sebagainya.⁵¹ Jadi merupakan kenaikan secara umum barang-barang dan jasa serta faktor-faktor produksi Seperti pengangguran, inflasi juga menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya.

Teori kuantitas uang david hume dalam mankiw, menyatakan bahwa bank central, mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tinggi atas tingkat inflasi, jika bankcentral mempertahankan jumlah uang yang beredar tetap stabil tingkat harga akan stabil.⁵²

Definisi inflasi menurut sadono sukirno dalam bukunya makroekonomi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.⁵³ Sedangkan menurut mandala manurung

⁵¹ Masyhuri Machfudz, Op Cit, h.181.

⁵² Mankiw Gregory, *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Keempat*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), h.98.

⁵³ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makro Ekonimi, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Pt. Radja Grafindo, 2013), h.14

pengertian inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.⁵⁴

Menurut adiwarman karim secara umum inflasi kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas atau jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas.⁵⁵

Dari beberapa pengertian inflasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan inflasi adalah kenaikan harga-harga yang berlaku dari satu waktu ke waktu lainnya tidak berlaku secara seragam. Kenaikan tersebut berlaku keatas kebanyakan barang, tetapi tingkat kenaikannya berbeda.

2. Menentukan tingkat inflasi

Tingkat inflasi terjadi karena disebabkan kenaikan barang-barang secara umum baik dalam bentuk barang maupun jasa pada jangka waktu tertentu. Kenaikan harga-harga yang berlaku dari satu waktu ke waktu lainnya tidak berlaku secara beragam. Berlakunya tingkat perubahan harga yang berbeda tersebut menyebabkan indeks harga perlu dibentuk untuk menggambarkan tingkat perubahan harga-harga yang berlaku dalam suatu negara. Untuk mengukur tingkat inflasi indeks harga yang selalu digunakan adalah indeks harga konsumen atau lebih dikenal dengan istilah

⁵⁴ Prathama Rahardja & Mandala Manurung, *pengantar ekonomi*, (jakarta: lembaga penelitian fakultas ekonomi indonesia, 2008), h.359

⁵⁵ ⁵⁵ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.137

consumer price indeks (CPI) yaitu indeks harga dari barang-barang yang selalu digunakan para konsumen. Adapun rumusnya yaitu sebagai berikut:⁵⁶

$$\text{Laju inflasi pada tahun} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_o}{\text{IHK}_o} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_n : indeks harga konsumen pada waktu n

IHK_o : indeks harga konsumen pada waktu sebelumnya

Inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi pada suatu perekonomian negara. Hal ini sesuai dengan pendapat Dornbusch et al, yang menyatakan bahwa “ *inflation is the rate of change in price, and the price level is the cumulation of past inflation*”. Tingkat inflasi yang terjadi pada suatu negara diukur berdasarkan indikator tertentu. Indikator yang paling banyak digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *consumer price index* (CPI). CPI merupakan indeks dari harga barang-barang yang selalu digunakan para konsumen. Tingkat inflasi ditentukan dengan cara membandingkan CPI yang terjadi pada tahun tertentu dengan tahun sebelumnya.⁵⁷

⁵⁶ Sadono Sukirno. Opcit, h.20

⁵⁷ Ray Fani Arning Putri Dkk, *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Kekorea Selatan*, (Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 35, No. 1 Juni 2016), h.128.

3. Jenis-jenis inflasi

Masalah inflasi dalam perekonomian suatu negara disatu sisi dapat berdampak positif, tetapi disisi lain sering berdampak negatif. Dalam jenis-jenis inflasi dibagi menjadi berbagai jenis yaitu sebagai berikut :⁵⁸

a. Berdasarkan tingkat keparahan

- 1.) Inflasi ringan (kurang dari 10% pertahun)
- 2.) Inflasi sedang (antara 10% sampai 30 % pertahun)
- 3.) Inflasi berat (antara 30% sampai 100% pertahun)
- 4.) Hiperinfkasi (lebih dari 100% pertahun)

b. Berdasarkan penyebabnya

- 1.) Inflasi tarikan permintaan, inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini yang akan menimbulkan inflasi
- 2.) Inflasi desakan biaya, inflasi ini juga terjadi ketika perekonomian berkembang pesat pada saat tingkat pengangguran sangat rendah.
- 3.) Inflasi diimpor, inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting

⁵⁸ P. Eko Prasetyo, *Fundamental Makro Ekonomi*, (Yogyakarta:Beta Offset, 2013), h.198

dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan contohnya kenaikan harga minyak.⁵⁹

c. Menurut asalnya

1.) Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*), yaitu jenis inflasi yang berasal dari dalam negeri itu sendiri. Inflasi jenis ini dapat disebabkan karena perilaku konsumtif masyarakat, sehingga harga-harga barang menjadi naik. Selama keinginan akan barang akan dapat dipenuhi dan harga faktor produksi tidak naik, sebenarnya tidak masalah. Namun demikian, jika efek perilaku konsumtif masyarakat ini menimbulkan kelangkaan barang dalam negeri sehingga harus belanja keluar negeri atau harga bahan baku produksi menjadi naik ini menjadi semakin sulit untuk diatasi.

2.) Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*), yaitu jenis inflasi yang berasal dari luar negeri yang disebabkan karena adanya kelangkaan sumber daya secara umum diluar negeri (di berbagai negara misalnya kelangkaan minyak bumi ditahun 2007-2008) sehingga menimbulkan permintaan pasar terhadap barang tersebut meningkat hingga sampai ke negeri sebarang, akibatnya secara umum harga barang-barang tersebut meningkat.⁶⁰

4. Dampak inflasi

Inflasi sebenarnya mengandung dampak negatif dan positif, namun inflasi sering lebih banyak menimbulkan dampak negatif. Menurut para

⁵⁹ Nurul Huda, Dkk, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.177

⁶⁰ P. Eko Prasetyo, Op.Cit, h.201-202

ahli ekonomi, baik yang konvensional maupun ahli ekonomi Islam. Inflasi berakibat buruk bagi perekonomian. Secara umum dampak inflasi mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa masalah hiperinflasi sangat merugikan masyarakat baik produsen, konsumen, maupun pemerintah itu sendiri.⁶¹

Dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan misalnya prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk, inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang para pelaku ekonomi. Inflasi jika tidak dapat ditangani maka akan susah untuk dikendalikan, inflasi cenderung akan bertambah cepat dan berdampak buruk bagi individu dan masyarakat, para penabung, kreditor/debitor dan produsen. Dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat diantaranya :⁶²

a. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

⁶¹ Ibid, h.221

⁶² Prathama Rahardja & Mandala Manurung, *Op cit*, h.371-372.

b. Memburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Dengan demikian inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan yang berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan tetap akan menjadi semakin tidak merata.

Sedangkan menurut, Huda, dampak inflasi bagi perekonomian nasional diantaranya :⁶³

- 1.) Investasi berkurang
- 2.) Mendorong tingkat bunga
- 3.) Mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif
- 4.) Menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan
- 5.) Menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi dimasa yang akan datang.
- 6.) Menyebabkan daya saing produk nasional berkurang
- 7.) Menimbulkan defisit neraca pembayaran
- 8.) Merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat
- 9.) Meningkatkan jumlah pengangguran

Sebagai akibat kenaikan harga barang dan jasa, maka nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin lemah. Penurunan daya beli tersebut selanjutnya akan

⁶³ Nurul Huda, Et Al. Opci, h.181.

berdampak terhadap individu, dunia usaha, serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Dengan kata lain, laju inflasi yang tinggi akan berakibat negatif terhadap suatu perekonomian secara keseluruhan. Namun, penurunan nilai mata uang sebagai akibat inflasi dampaknya tidak akan sama terhadap seluruh masyarakat. Kelompok masyarakat yang berpenghasilan tetap, misalnya, pegawai negeri, adalah kelompok masyarakat yang menderita akibat inflasi. Kelompok masyarakat berpendapatan tetap tersebut akan menderita karena secara riil pendapatannya akan menurun atau menjadi lebih kecil. Sementara kelompok masyarakat lainnya yang mempunyai kemampuan untuk melindungi diri tidak menerima beban yang sama sebagai akibat adanya inflasi.

Ketidakpastian besarnya laju inflasi juga dapat mengakibatkan semakin seriusnya beban atau bahaya inflasi. Laju inflasi yang terlalu berfluktuasi akan menimbulkan distorsi terhadap tingkat harga. Dalam sistem ekonomi pasar, tingkat harga merupakan sinyal bagi rumah tangga maupun dunia usaha tentang keseimbangan alokasi sumber daya ekonomi dalam suatu perekonomian. Contoh : apabila kenaikan harga tahu lebih besar dibandingkan harga tempe, maka hal tersebut akan mendorong masyarakat untuk lebih banyak memproduksi tahu dan mendorong orang akan lebih banyak mengonsumsi tempe (dengan asumsi hal-hal lain tetap atau dalam istilah ekonominya *ceteris paribus*). Kenaikan harga-harga saham di pasar modal yang secara relatif lebih besar dibandingkan dengan

kenaikan harga barang dan jasa pada umumnya merupakan tanda-tanda membaiknya prospek dunia usaha, yang lebih lanjut berarti adanya kesempatan untuk melakukan berbagai investasi yang menguntungkan. Harga relatif (bukan harga satu persatu barang dan jasa) merupakan sinyal yang sangat penting bagi para pelaku ekonomi dalam mengambil berbagai keputusan yang strategis.

Apabila laju inflasi bergejolak (sangat berfluktuasi) dan tidak menentu, maka harga-harga secara relatif juga berubah terhadap tingkat harga secara umum, dan hal tersebut sangat berbahaya karena keadaan tersebut akan mendistorsi sinyal ekonomi yang sangat penting dalam suatu perekonomian, yaitu harga. Perubahan dan variasi harga relatif yang timbul karena adanya ketidakpastian harga (inflasi) dapat mengakibatkan masyarakat (individu dan dunia usaha) memboroskan sumber-sumber daya ekonomi untuk mencari harga yang berbeda-beda.

Salah satu contoh inflasi yang tidak menentu dan tak terkendali adalah apa yang disebut hiperinflasi, yaitu suatu keadaan ketika laju inflasi dapat meningkat ratusan atau bahkan ribuan persen dalam suatu waktu tertentu. Hiperinflasi sangat berbahaya bagi suatu perekonomian. Dalam keadaan hiperinflasi setiap orang akan berusaha untuk membelanjakan uangnya sampai habis atau menukarkannya dengan mata uang yang lebih stabil sebelum harga-harga semakin meningkat. Pada tahun 1960-an Indonesia pernah mengalami hiperinflasi. Demikian juga sejumlah negara lain pernah mengalami apa yang disebut hiperinflasi tersebut, misalnya,

Zimbabwe. Zimbabwe, sebuah negara di kawasan subsahara Afrika, mencatat rekor negara dengan hiperinflasi tertinggi di dunia, yaitu di atas dua juta persen pada 2007. Dengan tingkat inflasi seperti itu, maka harga sebungkus roti bisa naik berkali-kali lipat dalam hitungan jam. Dalam keadaan hiperinflasi tersebut, tingkat harga sebagai sinyal tentang nilai suatu barang atau jasa atau sebagai sinyal dalam alokasi sumber daya ekonomi dalam suatu negara tidak berfungsi sama sekali. Sementara itu, dampak inflasi juga dapat dibedakan menjadi dampak inflasi yang terduga (expected inflation) dan dampak inflasi yang tak terduga (unexpected inflation). Baik inflasi yang terduga maupun yang tak terduga akan berpengaruh terhadap distribusi dan alokasi sumber daya dalam suatu perekonomian.

Sebagaimana diketahui, inflasi akan mengakibatkan merosotnya daya beli suatu mata uang. Dengan kata lain, secara riil nilai suatu mata uang menjadi lebih kecil dari nilai nominalnya. Apabila kita memiliki dan menyimpan uang selama satu tahun sebesar Rp 100 dan pada tahun tersebut laju inflasi adalah sebesar 7%, maka daya beli atau nilai riil uang tersebut pada akhir tahun sebenarnya telah berkurang sebesar Rp7. Berkurangnya nilai riil uang tersebut akan berpengaruh terhadap permintaan atau keinginan masyarakat untuk memegang atau menyimpan uang. Dalam hal perekonomian mengalami inflasi yang tinggi, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat akan berusaha mengurangi jumlah uang yang dipegang

dan, sebaliknya akan berusaha untuk menukarkannya pada barang yang nilainya tidak mudah merosot karena inflasi.

Hal tersebut lebih lanjut akan berpengaruh terhadap transaksi ekonomi dan alokasi sumber daya yang ada dalam perekonomian yang bersangkutan. Contoh : dalam transaksi pinjam meminjam uang, inflasi akan berpengaruh terhadap alokasi dana antara debitur dan kreditur. Bagi debitur pembayaran kembali pokok dan bunga atas uang yang dipinjam secara riil menjadi lebih kecil. Dengan demikian, dalam kondisi inflasi yang tinggi kreditur menjadi pihak yang dirugikan dan debitur menjadi pihak yang diuntungkan.⁶⁴

5. Inflasi dalam perspektif ekonomi islam

Dalam ekonomi Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam namun dinar dan dirham disini adalah dalam artian yang sebenarnya yaitu yang dalam bentuk emas maupun perak bukan dinar dirham yang sekedar nama. Syeikh An- Nabahani memberikan beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas.⁶⁵ Ketika Islam melarang praktik penimbunan harta, Islam hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak. Padahal harta itu mencakup semua barang yang bias dijadikan kekayaan.

⁶⁴ Suseno, Siti Astiyah, *Inflasi*, (Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BANK INDONESIA, No.22, Jakarta, Maret 2009), h.17-19.

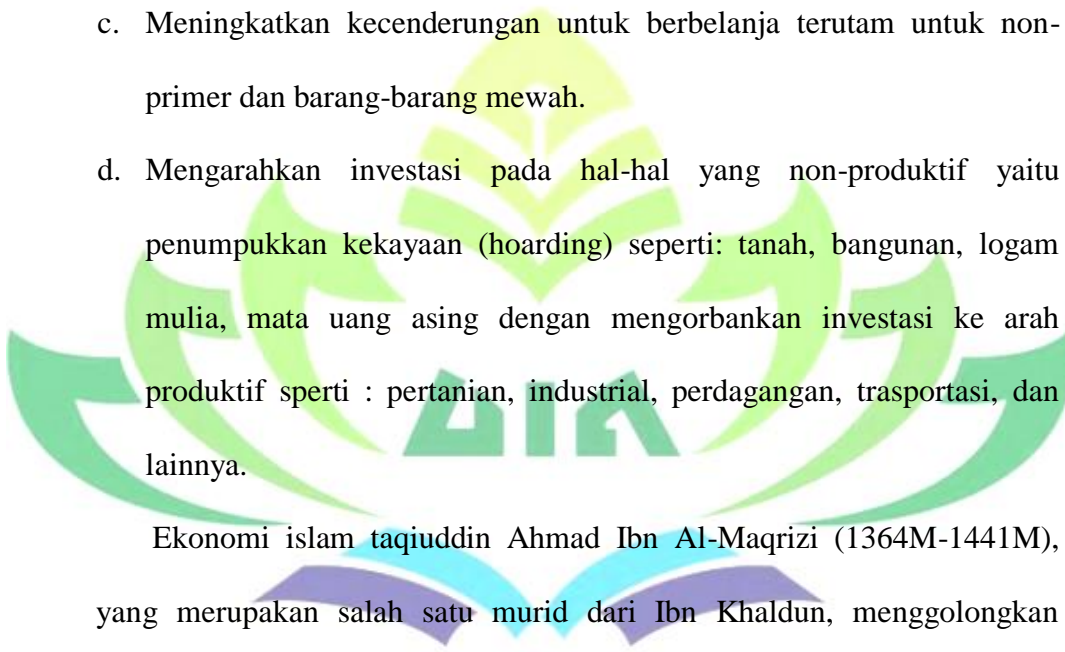
⁶⁵ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.147.

- a. Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku dan tidak berubah-ubah, ketika Islam mewajibkan diyat, maka yang dijadikan sebagai ukurannya adalah dalam bentuk emas.
- b. Rasulullah saw>. telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan emas dan perak sebagai standart uang.
- c. Ketika Allah swt. mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.
- d. Hukum-hukum tentang pertukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya dilakukan dengan emas dan perak, begitupun dengan transaksi lainnya hanya dinyatakan dengan emas dan perak.

Ekonomi islam merupakan ikhtiar pencarian sistem ekonomi yang lebih baik setelah ekonomi kapitalis gagal total. Bisa dibayangkan betapa tidak adilnya, betapa pincangnya akibat sistem kapitalis yang berlaku sekarang ini, yang kaya semakin kaya yang miskin semakin miskin. Selain itu, dalam pelaksanaannya ekonomi kapitalis ini banyak menimbulkan permasalahan.⁶⁶ Pertama, ketidakadilan dalam berbagai macam kegiatan yang tercermin dalam ketidakmerataan pembagian pendapatan masyarakat. Kedua, ketidak stabilan dari sistem ekonomi yang ada saat ini menimbulkan berbagai gejolak dalam kegiatannya. Dan dalam ekonomi islam hal yang demikian itu insya Allah tidak akan terjadi. Menurut para ekonom islam, inflasi sangat buruk bagi perekonomian karena :⁶⁷

⁶⁶ Nurul Huda, Et Al, h.189.

⁶⁷ Adiwarman Karim, Opcit, h.139

- 
- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit perhitungan. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya kembali atau dengan kata lain '*self feeding inflasion*'.
 - b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.
 - c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah.
 - d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukkan kekayaan (hoarding) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti : pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Ekonomi islam taqiuddin Ahmad Ibn Al-Maqrizi (1364M-1441M), yang merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu :⁶⁸

a. *Natural inflasion*

Sesuai dengan namanya inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah). Ibn Al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD). Jika memakai

⁶⁸ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),h.140.

perangkat analisis konvensional yaitu persamaan identitas $MV=PT=Y$, dimana M (jumlah uang yang beredar), V (kecepatan peredaran uang), P (tingkat harga), T (jumlah barang dan jasa), dan Y (tingkat pendapatn nasional/GDP). Maka natural inflasion dapat diartikan sebagai berikut:

- 1.) Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (T). Misalnya $T \downarrow$ sedangkan M dan V tetap, maka konsekuensinya $P \uparrow$.
- 2.) Naiknya daya belimasyarakat secara rill. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan $M \downarrow$ sehingga jika V dan T tetap maka $P \uparrow$.

b. *Human Error Inflation*

Selain dari penyebab-penyebab yang dimaksud pada *natural inflation*, maka inflasi-inflasi yang disebabkan oleh hal-hal lainnya dapat digolongkan sebagai *human error inflation* atau *false inflation*. *Human error inflation* dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri, sesuai dengan QS AL-Rum (30) : 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
عَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

artinya :” telah nampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan karena perbuatan manusia; Allah menghendaki agar mereka

merasakan sebagian dari (akhirat) perbuatan mereka. Agar mereka kembali (kejalan yang benar).’⁶⁹

D. Upah Minimum Regional

1. Pengertian upah

Upah adalah harga yang dibayarkan kepada pekerja (tenaga kerja) atau jasanya dalam proses produksi. ⁷⁰ upah merupakan balasan jasa atau penghargaan atas prestasi kerja dan harus dapat memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarga secara layak sehingga dapat memusatkan tugas yang dipercayakan kepadanya.⁷¹

Teori ekonomi mengartikan upah sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada pengusaha, dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran kepada pegawai tetap.⁷²

Kebijakan upah minimum adalah kebijakan pemerintah dalam menentukan suatu standar minimum yang akan digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri dalam memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Sedangkan upah minimum itu sendiri didefinisikan sebagai upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah minimum ini berlaku bagi mereka

⁶⁹Kementrian Agama RI, *Al-Quran Tajwid Terjemah*, (Bandung:Diponogoro,2014), h. 408

⁷⁰ FORDEBI, *Ekonomi Dan Bisnis Islam, Cetakan Pertama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2016) h.237.

⁷¹ Ratri Heningtyas Utami,*Pengaruh Tenaga Kerja Upah Minimum Regional (UMR), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Terhadap PDRB Perkapita Kabupaten/Kota Kawasan Kedung Sepur*. (Skripsi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, 2013) h. 24.

⁷² Sadono Sukirno , *Mikroekonomi Teori Pengantar*,(Jakarta : PT Raja Grafindo, 2013) h. 350.

yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, yang ditetapkan melalui Keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan dan berlaku selama 1 tahun berjalan.⁷³

Pemerintah mengatur kebijakan ketenagakerjaan yang di dalamnya termasuk kebijakan upah minimum di dalam Undang Undang No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang isinya antara lain:⁷⁴

- a. Pemerintah menetapkan upah berdasarkan kebutuhan hidup layak (KHL) dan dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga Upah minimum diarahkan kepada pencapaian kebutuhan hidup layak.
- b. Upah Minimum dapat diterapkan: (a) berdasarkan wilayah provinsi atau kabupaten/kota; (b) berdasarkan sektor pada wilayah provinsi atau kabupaten/kota. Upah minimum sektoral dapat ditetapkan untuk kelompok lapangan usaha beserta pembagiannya menurut klasifikasi lapangan usaha Indonesia untuk kabupaten/kota, provinsi, beberapa provinsi atau nasional dan tidak boleh lebih rendah dari upah minimum regional daerah yang bersangkutan.
- c. Upah minimum ditetapkan oleh Gubernur dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi dan/atau Bupati/Walikota.

⁷³ peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan, Bab V (Upah Minimum) Bagian Kesatu.

⁷⁴ Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Bagian Kedua: Pengupahan, Pasal 89 Dan Pasal 90.

d. Pengusaha dilarang membayar upah lebih rendah dari upah minimum.

Bagi pengusaha yang tidak mampu membayar upah minimum dapat dilakukan penangguhan. Penangguhan pelaksanaan upah minimum bagi perusahaan yang tidak mampu dimaksudkan untuk membebaskan perusahaan yang bersangkutan melaksanakan upah minimum yang berlaku dalam kurun waktu tertentu. Apabila penangguhan tersebut berakhir maka perusahaan yang bersangkutan wajib melaksanakan upah minimum yang berlaku pada saat itu tetapi tidak wajib membayar pemenuhan ketentuan upah minimum yang berlaku pada waktu diberikan penangguhan.

Penetapan upah minimum pada suatu Provinsi dan Kabupaten/Kota di dalam Provinsi itu merupakan tugas dan tanggung jawab Gubernur Provinsi tersebut, dimana upah minimum Kabupaten/Kota haruslah lebih besar nominalnya dibanding upah minimum Provinsi tersebut. Gubernur menetapkan upah minimum dengan memperhatikan rekomendasi dari Bupati/Walikota serta saran dan pertimbangan dari Dewan Pengupahan Provinsi. Adapun rekomendasi dari Bupati/Walikota, yang akan menjadi pertimbangan Gubernur dalam menentukan upah minimum, didasari atas saran dan pertimbangan Dewan Pengupahan Kabupaten/Kota.⁷⁵

Saran serta pertimbangan Dewan Pengupahan yang akan menjadi dasar bagi Gubernur dalam menetapkan upah minimum merupakan hasil survey mengenai kebutuhan hidup layak (KHL) di provinsi dimana upah

⁷⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan, Bab V (Upah Minimum) Bagian Kedua

minimum tersebut akan ditetapkan. Dewan Pengupahan yang terdiri dari perwakilan serikat pekerja, pengusaha, pemerintah, dan pihak netral dari akademisi akan melakukan survey mengenai kebutuhan hidup layak (KHL) sebelum ditetapkannya upah minimum yang baru di suatu Provinsi.

Kebutuhan hidup layak adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja/buruh lajang untuk dapat hidup layak baik secara fisik, non fisik dan sosial, untuk kebutuhan 1 (satu) bulan. Kebutuhan yang harus dipenuhi pekerja untuk dapat dianggap hidup layak terdiri dari beberapa komponen, yaitu:⁷⁶

a. Makanan dan Minuman

Beras sedang, sumber protein (daging, ikan segar, telur ayam), kacang-kacangan (tempe/tahu), susu bubuk, gula pasir, minyak goreng, sayuran, buah-buahan (setara pisang/pepaya), karbohidrat (setara tepung terigu), teh atau kopi, bumbu-bumbuan.

b. Sandang

Celana panjang/rok/pakaian muslim, celana pendek, ikat pinggang, kemeja lengan pendek/blouse, kaos oblong/BH, celana dalam, sarung/kain panjang, sepatu, kaos kaki, perlengkapan pembersih sepatu (semir sepatu, sikat sepatu), sandal jepit, handuk mandi, perlengkapan ibadah (sajadah, mukena, peci dan lain-lain).

⁷⁶ Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Komponen Dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak, Lampiran I

c. Perumahan

Sewa kamar, dipan/tempat tidur, perlengkapan tidur (kasur, bantal), sprei dan sarung bantal, meja dan kursi, lemari pakaian, sapu, perlengkapan makan (piring, gelas, sendok garpu), ceret aluminium, wajan aluminium, panci aluminium, sendok masak, rice cooker ukuran ½ liter, kompor dan perlengkapannya (kompor satu tungku, selang dan regulator, tabung gas 3 kg), gas elpiji, ember plastik, gayung plastik, listrik, bola lampu hemat energi, air bersih, sabun cuci pakaian, sabun cuci piring, setrika, rak plastik portabel, pisau dapur, cermin.

d. Pendidikan

Bacaan/radio, ballpoint dan pensil.

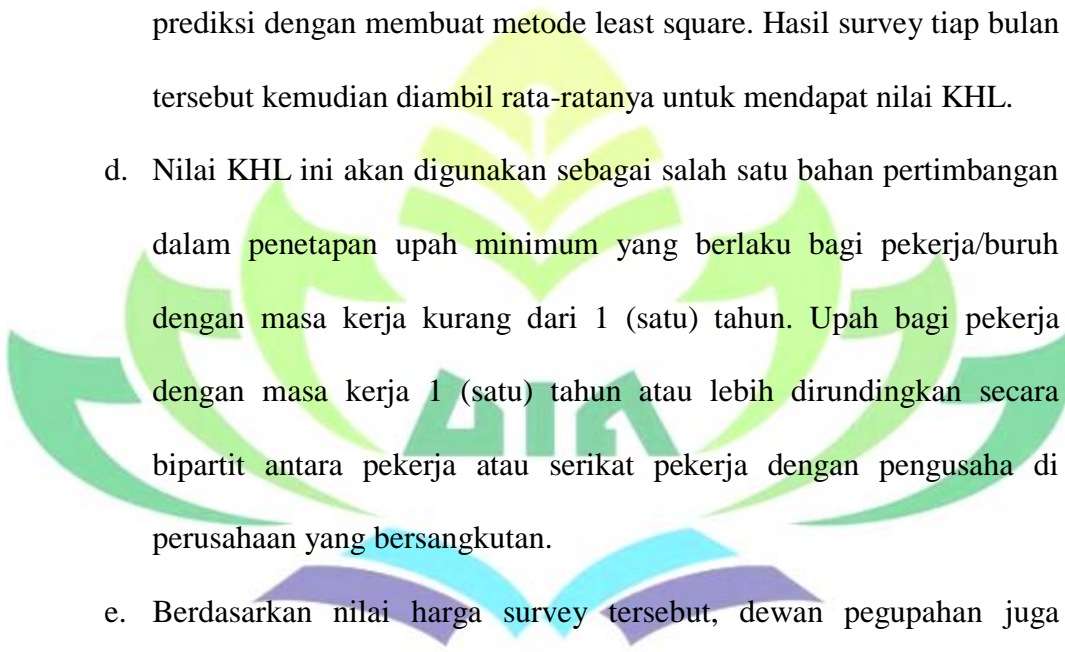
e. Kesehatan

Sarana kesehatan (pasta gigi, sabun mandi, sikat gigi, shampo, pembalut atau alat cukur), deodorant, obat anti nyamuk, potong rambut, sisir.

Adapun mekanisme proses penetapan Upah Minimum berdasarkan standar KHL bisa diurutkan sebagai berikut:⁷⁷

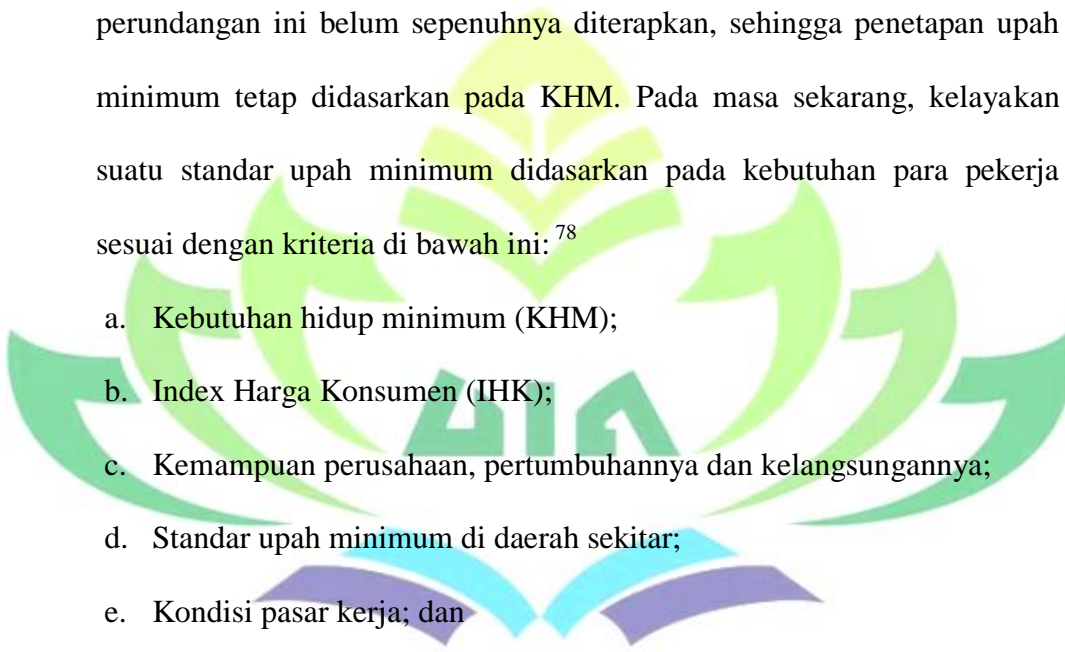
- a. Ketua Dewan Pengupahan Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota membentuk tim survey yang anggotanya terdiri dari unsur tripartit: perwakilan serikat pekerja, pengusaha, pemerintah, dan pihak netral dari akademisi.

⁷⁷ Wage Indicator Foundation, *Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL)*, Diakses Dari [Http://www.gajimu.com/main/gaji/gaji-minimum/komponen-khl](http://www.gajimu.com/main/gaji/gaji-minimum/komponen-khl) Pada 12 Maret 2018.

- 
- b. Standar KHL ditetapkan dalam Kepmen No. 13 tahun 2012, berdasarkan standar tersebut, tim survey Dewan Pengupahan melakukan survey harga untuk menentukan nilai harga KHL yang nantinya akan diserahkan kepada Gubernur Provinsi masing-masing.
 - c. Survey dilakukan setiap satu bulan sekali dari bulan Januari s/d September , sedang untuk bulan Oktober s/d Desember dilakukan prediksi dengan membuat metode least square. Hasil survey tiap bulan tersebut kemudian diambil rata-ratanya untuk mendapat nilai KHL.
 - d. Nilai KHL ini akan digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penetapan upah minimum yang berlaku bagi pekerja/buruh dengan masa kerja kurang dari 1 (satu) tahun. Upah bagi pekerja dengan masa kerja 1 (satu) tahun atau lebih dirundingkan secara bipartit antara pekerja atau serikat pekerja dengan pengusaha di perusahaan yang bersangkutan.
 - e. Berdasarkan nilai harga survey tersebut, dewan pengupahan juga mempertimbangkan faktor lain. Produktivitas, pertumbuhan ekonomi, usaha yang paling tidak mampu, kondisi pasar kerja dan pertimbangan dari dewan pengupahan provinsi/kabupaten/kotamadya.
 - f. Gubernur nantinya akan menetapkan besaran nilai upah minimum. Penetapan Upah Minimum ini dilakukan 60 hari sebelum tanggal berlakunya yaitu setiap tanggal 1 Januari.

Melalui suatu kebijakan pengupahan, pemerintah Indonesia berusaha untuk menetapkan upah minimum yang sesuai dengan standar kelayakan

hidup. Upah minimum yang ditetapkan pada masa lalu didasarkan pada Kebutuhan Fisik Minimum, dan selanjutnya didasarkan pada Kebutuhan Hidup Minimum (KHM). KHM ini adalah 20 persen lebih tinggi dalam hitungan rupiah jika dibandingkan dengan Kebutuhan Fisik Minimum. Peraturan perundangan terbaru, UU No. 13/2003, menyatakan bahwa upah minimum harus didasarkan pada Kebutuhan Hidup Layak, akan tetapi perundangan ini belum sepenuhnya diterapkan, sehingga penetapan upah minimum tetap didasarkan pada KHM. Pada masa sekarang, kelayakan suatu standar upah minimum didasarkan pada kebutuhan para pekerja sesuai dengan kriteria di bawah ini:⁷⁸

- 
- a. Kebutuhan hidup minimum (KHM);
 - b. Index Harga Konsumen (IHK);
 - c. Kemampuan perusahaan, pertumbuhannya dan kelangsungannya;
 - d. Standar upah minimum di daerah sekitar;
 - e. Kondisi pasar kerja; dan
 - f. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita.

Sistem pengupahan merupakan kerangka bagaimana upah diatur dan ditetapkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja. Menurut sumarsono, pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan kepada tiga fungsi upah, yaitu : a) menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya; b) mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang; c) menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas

⁷⁸ Rini Sulistiawati, Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia, (Jurnal Ekonomi Social Vol.8 N0.3, Oktober 2012). h.201.

pekerja. Selanjutnya Sumarsono, menyatakan beberapa ekonom melihat bahwa penetapan upah minimum akan menghambat penciptaan lapangan kerja. Kelompok ekonom lainnya dengan bukti empirik menunjukkan bahwa penerapan upah minimum tidak selalu identik dengan pengurangan kesempatan kerja, bahkan akan mampu mendorong proses pemulihan ekonomi.⁷⁹

2. Jenis-jenis upah

Upah yang diberikan oleh para pengusaha secara teoritis dianggap sebagai harga dari tenaga yang dikorbankan pekerja untuk kepentingan produksi. Sehubungan dengan hal itu maka upah yang diterima pekerja dapat dibedakan dua macam yaitu :

- a. Upah nominal, yaitu sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterima secara rutin oleh para pekerja.
- b. Upah riil, yaitu kemampuan upah nominal yang diterima oleh para pekerja jika ditukarkan dengan barang dan jasa yang diukur berdasarkan banyaknya barang dan jasa yang bisa didapatkan dari pertukaran tersebut.⁸⁰

G. Kartasapoetra dalam bukunya menyebutkan, bahwa jenis-jenis upah meliputi:⁸¹

⁷⁹ Okta Ryan Pranata Yudha, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia 2009-2011* (Skripsi Ekonomi Pembangunan , Universitas Negri Semarang 2013) h.15

⁸⁰ Arifhatul Chusna, *Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri , Investasi Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Diprovinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011*, (Skripsi Unsri, 2013) h.36.

⁸¹ Kartasapoetra, G., *Hukum Perburuhan Di Indonesia Berlandaskan Pancasila*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1998), h.100

a. Upah nominal

Yang dimaksud dengan upah nominal adalah sejumlah uang yang dibayarkan kepada pekerja yang berhak secara tunai sebagai imbalan atas pengerahan jasa-jasa atau pelayanannya sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam perjanjian kerja di bidang industri atau perusahaan ataupun dalam suatu organisasi kerja, dimana ke dalam upah tersebut tidak ada tambahan atau keuntungan yang lain diberikan kepadanya. Upah nominal ini sering pula disebut upah uang (money wages), sehubungan dengan wujudnya yang memang berupa uang secara keseluruhannya.

b. Upah nyata (real wages)

Upah nyata adalah upah yang benar-benar harus diterima oleh seseorang yang berhak. Upah nyata ditentukan oleh daya beli upah tersebut yang akan banyak bergantung dari:

- 1) Besar atau kecilnya jumlah uang yang diterima;
- 2) Besar atau kecilnya biaya hidup yang diperlukan.

Adakalanya upah itu diterima dalam wujud uang atau fasilitas atau in natura, maka upah nyata yang diterimanya yaitu jumlah upah uang dan nilai rupiah dari fasilitas dan barang in natura tersebut.

c. Upah hidup

Dalam hal ini upah yang diterima seorang pekerja itu relatif cukup untuk membiayai keperluan hidup yang lebih luas, yang tidak hanya kebutuhan pokoknya saja yang dapat dipenuhi melainkan juga

sebagian dari kebutuhan sosial keluarganya, misalnya pendidikan, bagi bahan pangan yang memiliki nilai gizi yang lebih baik, iuran asuransi jiwa dan beberapa lainnya lagi.

d. Upah minimum

pendapatan yang dihasilkan para buruh dalam suatu perusahaan sangat berperan dalam hubungan ketenagakerjaan. Seorang pekerja adalah manusia dan dilihat dari segi kemanusiaan sewajarnya pekerja mendapatkan penghargaan dan perlindungan yang layak.

e. Upah wajar

Upah yang secara relatif dinilai cukup wajar oleh pengusaha dan para pekerjanya sebagai uang imbalan atas jasa-jasa yang diberikan pekerja kepada pengusaha atau perusahaan sesuai dengan perjanjian kerja diantara mereka.

Hal-hal yang termasuk ke dalam komponen upah adalah:⁸²

a. Upah pokok

Upah pokok merupakan imbalan dasar yang dibayarkan kepada pekerja menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasar perjanjian.

b. Tunjangan tetap

Tunjangan tetap adalah suatu pembayaran yang teratur berkaitan dengan pekerjaan yang diberikan secara tetap untuk pekerja dan

⁸² Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No. SE-07/MEN/1990 Tahun 1990 Tentang Pengelompokan Komponen Upah Dan Pendapatan Non Upah.

keluarganya yang dibayarkan bersamaan dengan upah pokok seperti tunjangan anak, tunjangan kesehatan, tunjangan perumahan.

c. Tunjangan tidak tetap

Tunjangan tidak tetap adalah pembayaran yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pekerja dan diberikan secara tidak tetap bagi pekerja dan keluarganya serta dibayarkan tidak bersamaan dengan pembayaran upah pokok.

3. Upah dalam Konsep Islam

Islam memiliki ketentuan mengenai pengaturan upah, Rasulullah SAW telah melarang memperkerjakan pekerja tanpa menetapkan upahnya terlebih dahulu, selain itu Rasulullah SAW menentukan untuk bersikap baik kepada pelayannya. Secara umum hak pokok pekerja dalam islam adalah sebagai berikut :⁸³

- a. Pekerja berhak menerima upah yang memungkinkan baginya menikmati kehidupan yang layak.
- b. Pekerja tidak boleh diberi pekerjaan melebihi kemampuan fisiknya, dan jika suatu waktu dia dipercaya menangani pekerjaan yang sangat berat maka ia harus diberi bantuan dalam bentuk beras atau modal yang lebih banyak atau keduanya.
- c. Pekerja harus diberi bantuan pengobatan yang tepat jika ia sakit dan membayar biaya pengobatan yang sesuai pada saat itu, sepatutnya jika

⁸³ FORDEBI, Opcit, h.237.

bantuan terhadap biaya pengobatan buruh dari majikan ditambah dengan bantuan pemerintah (kemungkinan dari dana zakat).

- d. Pekerja berhak menerima pembayaran pensiun dalam penentuan upah yang layak untuk pembayaran pensiun tersebut.
- e. Pekerja dan anak-anak dari pekerja berhak memperoleh sedekah dari majikan. Oleh karena itu, para majikan harus didorong untuk mengeluarkan sedekahnya tersebut.
- f. Pekerja harus dibayar dengan ganti rugi yang sesuai atas kecelakaan yang terjadi dalam perusahaan.
- g. Pekerja harus diperlakukan dengan baik dan sopan dan dimaafkan apabila mereka melakukan kesalahan selama bekerja.
- h. Pekerja harus disediakan akomodasi yang layak agar kesehatan dan efisiensi kerja mereka tidak terganggu.
- i. Pekerja dilarang untuk dikenakan denda karena kerusakan barang-barang dan alat-alat selama waktu bekerja.

Dalam menetapkan upah pekerja harus menerima upah secara adil dan layak. Tingkat upah disuatu negara harus memnuhi minimum kebutuhan hidup layak. Dalam perjanjian tentang upah kedua pihak diperingatkan unuk bersikap jujur dan adil dalam semua urusan mereka, sehingga tidak terjadi tindakan zalim terhadap pihak lain dan juga tidak merugikan kepentingan sendiri. Dalam pandangan islam, terdapat prinsip pemerataan setiap makhluk sehingga seorang majikan tidak dibenarkan bertindak secara pantas terhadap kelompok pekerja dengan menghilangkan hak

sepenuhnya dari bagian mereka, sebagian firman Allah SWT QS Al-Baqarah ayat 279 :

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَلََكُمْ رُءُوسُ مَوَالِكُمْ
لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya : “ *maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Radul-Nya akan memerangimu, dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya “*. (QS Al-Baqarah:279).

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa setiap pekerjaan manusia akan diberi balasan didunia dan diakhirat. Setiap umatnya akan mendapat imbalan dari apa yang telah dikerjakan dan masing-masing tidak akan dirugikan. Jika ada pengurangan dalam upah mereka tanpa diikuti oleh berkurangnya sumbangsih mereka dalam proses produksi tersebut hal ini dianggap sebagai ketidakadilan dan penganiayaan.

Tingkat upah dalam masyarakat islam akan ditetapkan melalui negosiasi atau kesepakatan antara pkerja, pengusaha dan negara. Dalam penentuan keputusan besar upah, maka kepentingan upah pekerja dan majikan akan dipertimbangkan secara adil. Untuk menetapkan suatu tingkat upah yang cukup, dalam arti upah tersebut tidak terlalu rendah agar dapat mencukupi kebutuhan pokok pekerja, juga tidak terlalu tinggi agar pengusaha tidak kehilangan bagiannya yang sesungguhnya dari proses produksi, maka negara wajib menetapkan tingkat upah minimum terlebih

dahulu dengan mempertimbangkan perubahan kebutuhan dari pekerja golongan bawah dan dengan tingkat upah minimum ini dalam keadaan apapun pekerja tidak akan jatuh dan harus sewaktu-waktu dapat ditinjau kebalikan untuk dilakukan hidup penyesuaian terhadap tingkat harga dan biaya hidup nyata sehari-hari.

Jika suatu waktu upah jatuh dibawah tingkat upah minimum atau upah berada diatas tingkat upah maksimum, maka negara wajib dan mempunyai hak yang sah untuk campur tangan dalam penentuan upah ini.⁸⁴

E. Pendidikan

1. Pengertian pendidikan

Dalam undang-undang republik indonesia nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸⁵

Menurut Afrida BR, pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan, dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang.⁸⁶

⁸⁴ FORDEBI, Opcit, h.237-243.

⁸⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

⁸⁶ Afrida BR, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,2003), h.77

2. Konsep pendidikan

a. Jalur pendidikan

Jalur pendidikan di Indonesia menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri atas :

- 1). Pendidikan formal, adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
- 2). Pendidikan nonformal, adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
- 3). Pendidikan informal, adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Ketiga jalur pendidikan ini dapat saling melengkapi dalam pembentukan kepribadian, pengetahuan, serta keterampilan seseorang.⁸⁷

b. Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.⁸⁸ Penjenjangan pendidikan tersebut dapat menunjukkan kualitas vertikal. Untuk mengetahui relevansi pendidikan terhadap pasar kerja data yang lebih lengkap tentang jenis pendidikan harus ada. Kecocokan antara yang dimiliki dengan tuntutan pekerjaan merupakan salah satu

⁸⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 10-11

⁸⁸ Ibid, Pasal 1 Ayat 8

permasalahan pokok dalam penanggungan angkatan kerja. Dalam UU nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar. Pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

1.) pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtdaiyan (MI) atau bentuk lainnya yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lainnya yang sederajat.

2.) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

3.) Pendidikan tertinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politrknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Jenis pendidikan yang diajarkan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.⁸⁹

Program wajib belajar 2 tahun sudah dilaksanakan oleh pemerintah indonesia. Untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi

⁸⁹ Ibid, Pasal 15

merupakan pilihan bagi setiap orang., dimana dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi diharapkan akan memperbaiki kehidupan seseorang. Investasi pada bidang sumber daya manusia adalah pengorbanan sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi. Penghasilan yang diperoleh pada masa yang akan datang adalah tingkat penghasilan yang lebih untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula. Investasi yang demikian disebut dengan human capital. Penerapannya dapat dilakukan dengan hal :

- 1.) Pendidikan dan latihan
- 2.) Migrasi dan perbaikan gizi serta kesehatan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan SDM. Pendidikan dan latihan tidak hanya menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja. Pendidikan dan latihan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja.⁹⁰

3. Teori *Human Capital*

Seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti disatu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang. Dipihak lain,

⁹⁰Sony Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenaga Kerjaan*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2003), h. 92

menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Disamping penundaan menerima penghasilan tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung seperti uang sekolah, pembelian buku-buku dan alat-alat sekolah, tambahan uang transportasi dan lain-lain. Jumlah penghasilan yang akan diterima seumur hidup setelah menjalani pendidikan dihitung dalam nilai sekarang atau *Net Present Value*, dinyatakan dalam model :

$$Y (SLTA) = \sum_{t=0}^{40} \frac{v(t)}{(1+r)^t}$$

Keterangan :

T (SLTA) : Net Present Value

V(t) : penghasilan pada tahun t

r : Discount rate, yang menggambarkan preference seseorang atas konsumsi barang saat sekarang dibandingkan dengan satu tahun yang akan datang

misalnya untuk menjadi sarjana dibutuhkan tiga tahun maka perlu biaya :

$$B = \sum_{t=0}^3 \frac{c(t)}{(1+r)^t}$$

keterangan :

B : biaya selama tambahan kuliah

C(t) : biaya langsung

Setelah menjadi sarjana lalu bekerja maka pendapatan yang akan diperoleh setelah tahun keempat sesudah tamat. Misalnya penghasilan tiap tahun (W_t), maka:

$$Y(sm) = \sum_{t=4}^{40} \frac{W(t)}{(1+r)^t}$$

Jadi seseorang tamatan SLTA akan melanjutkan sekolah untuk menjadi seorang sarjana bila:

$Y(sm) - B > Y(SLTA)$ dan sebaliknya

Bila $Y(sm) - < Y(SLTA)$ ⁹¹

4. Pendidikan dalam pandangan islam

dalam Islam pendidikan diistilahkan dengan kata tarbiyah, ta'lim, tazkiyah, tahdhib, dan sebagainya. Namun demikian, dari beberapa terma tersebut, al-Qur'an hanya menggunakan kata tarbiyah, ta'lim, dan tazkiyah sebagai istilah yang mengacu pada substansi makna pendidikan.

Tema pendidikan yang dikontekskan dengan kata Islam bukan sekedar transmisi ilmu, pengetahuan, dan teknologi tetapi sekaligus sebagai proses penanaman nilai karena hakikat pendidikan dalam al-Qur'an adalah menjadikan manusia bertakwa untuk mencapai kesuksesan (al-falah), baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Langgulung, manusia macam mana atau yang bagaimana yang ingin diciptakan melalui pendidikan.

Berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan dengan argumentasinya masing-masing banyak dikemukakan para pakar pendidikan Islam. Pendapat tersebut berkisar pada kenyataan bahwa tujuan pendidikan dalam

⁹¹ Ibid, h.93

Islam adalah menjadikan manusia yang menyembah atau beribadah dan berserah diri kepada Allah, mengembangkan potensi, dan menanamkan akhlak mulia. Jalal menyatakan bahwa secara umum, pendidikan Islam bertujuan pada usaha mempersiapkan sosok penyembah Allah atau ‘abid, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat mulia yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan gelar ‘ibad al-rahman. Begitu juga Mursi, ia berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah peningkatan manusia yang menyembah dan mengabdikan kepada Allah dan takut kepadaNya. Firman Allah QS. Adh-dharyat, ayat : 56:

لِيَعْبُدُونِي إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Menurut al-Qurtubi, liya’budun dimaknai dengan liyuwahhidun dalam arti meng-Esa-kan Allah.³⁴ Al-Qurtubi juga mengutip pernyataan ‘Ali Radiyallahu ‘anh, ayat ini menunjukkan perintah untuk beribadah kepada Allah bagi umat manusia. Serta mengutip pernyataan Mujahid bahwa ayat ini menunjukkan agar jin dan khususnya manusia lebih mengenal Allah.

Selain untuk menjadikan hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya dan yang lebih mengenal Allah, berdasarkan ayat tersebut, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan hamba Allah yang memiliki karakter saleh secara sosial. Firman Allah QS. al-Furqan:63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

وَإِذْ خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif sosiologis, pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an adalah untuk menciptakan sosok muslim yang mampu mengekspresikan diri sebagai orang saleh di masyarakat. Inilah yang kemudian disebut dengan seorang muslim yang memiliki kesalehan sosial.

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional, dan dimensi ruang dan waktu. Dimensi-dimensi tersebut sejalan dengan tataran pendidikan dalam al-Quran yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan dalam Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.⁹²

⁹² As'aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Tulungagung, Vol.11, No. 2 November 2011) h.248-252

F. Penduduk

1. Pengertian pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Yang menjadi permasalahan dalam pertumbuhan penduduk adalah pertumbuhan jumlah penduduk di negara yang sedang berkembang. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan, karena kemampuan negara sedang berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas.⁹³

Irwan dan suparnoko (1992) mengatakan bahwa penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi yaitu dari segi permintaan dan yang lain dari segi penawaran. Dari segi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari segi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk yang cepat tidak selalu merupakan penghambat bagi pembangunan ekonomi. Hal ini terjadi jika penduduk mempunyai kapasitas tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksinya.⁹⁴

2. Menentukan laju pertumbuhan penduduk

Laju pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu. Kegunaannya adalah

⁹³ Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, Alfa Beta, Bandung : 2014, h. 99

⁹⁴ Ibid.h.101

memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah dimasa yang akan datang. Laju pertumbuhan penduduk geometrik menggunakan asumsi bahwa laju pertumbuhan penduduk sama setiap tahunnya. Rumus laju pertumbuhan penduduk geometrik adalah sebagai berikut :

$$P_t = P_o (1 + r)^t$$

atau

$$r = \left(\frac{P_t}{P_o} \right) - 1$$

keterangan :

p_t : jumlah penduduk pada tahun t

p_o : jumlah penduduk pada tahun dasar

t : jangka waktu

r : laju pertumbuhan penduduk

3. Komponen pertumbuhan penduduk

a. Fertilitas

Tingginya angka laju pertumbuhan yang terjadi dinegara berkembang pada umumnya, seperti Indonesia adalah beban dan dapat menghambat proses pembangunan serta pengentasan kemiskinan. Sebagai negara berkembang Indonesia diuntungkan dengan diketemukannya berbagai teknologi dan alat kontrasepsi oleh negara-negara barat melalui industrialisasi dan modernisasi untuk diadopsi menjadi program keluarga berencana (KB) sehingga dapat menurunkan angka kelahiran (*fertilitas*) relatif lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara Eropa pada umumnya.

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas dapat menggambarkan kecepatan pertumbuhan penduduk suatu daerah ataupun negara. Ukuran-ukuran fertalitas yang penting untuk diuraikan, antara lain kelahiran kasar (*crude fertility rate*). Angka kelahiran menurut kelompok umur (*age specific fertility rate*) dan angka kelahiran total (*total fertility rate*).⁹⁵

b. Mortalitas

Mortalitas (kematian) merupakan salah satu diantara tiga komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Dua komponen demografi lainnya adalah fertalitas (kelahiran) dan migrasi. Informasi tentang kematian penting, tidak saja bagi pemerintah melainkan juga bagi pihak swasta terutama yang berkecimpung dalam bidang ekonomi dan kesehatan.

Ukuran mortalitas menunjukkan suatu angka atau indeks yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat kematian suatu penduduk. Ada berbagai macam ukuran kematian, mulai dari yang paling sederhana sampai yang cukup kompleks. Biasanya berbagai macam ukuran kematian dipakai sekaligus guna mencerminkan keadaan kematian penduduk secara keseluruhan. Ukuran-ukuran tersebut antara lain angka kematian kasar (*crude*

⁹⁵ Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014 , h.19

death rate), angka kematian menurut umur (*age specific death rate*) dan angka kematian bayi (*infant mortality rate*).⁹⁶

c. Migrasi

komponen pertumbuhan penduduk pada sisi migrasi merupakan salah satu dari ketiga faktor dasar yang juga sangat berpengaruh dalam menyumbang angka pertumbuhan penduduk. Pembahasan mengenai migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah secara khusus mengingat karena adanya faktor budaya, densitas (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan menarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya desentralisasi dalam pembangunan, serta dilain pihak semakin lancarnya komunikasi dan transportasi.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu daerah ke daerah lain yang melampaui batas-batas administrasi, politik/negara, yang sering juga diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Dalam kaitannya dengan sumber daya manusia, migrasi merupakan perpindahan sumber daya manusia yang umumnya disebabkan oleh alasan ekonomi, seperti menyangkut lapangan dan jenis pekerjaan serta alasan lain seperti keamanan.⁹⁷

⁹⁶ Ibid, h.26

⁹⁷ Ibid, h.31

4. Dampak pertumbuhan penduduk

Tujuan pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang adalah untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya yang diukur dengan pendapatan riil perkapita. Pendapatan riil perkapita adalah merupakan pendapatan nasional riil atau output secara keseluruhan yang dihasilkan pada suatu negara selama satu tahun dibagi dengan jumlah penduduknya. Dengan demikian kualitas hidup tidak akan dapat ditingkatkan kecuali jika output total meningkat lebih cepat dari pada pertumbuhan jumlah penduduk.

Dalam pembangunan ekonomi terdapat perpacuan antara perkembangan pendapatan riil dengan pertumbuhan berkaitan dengan masalah persediaan bahan makanan dan sumber-sumber riil yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan akan berpengaruh terhadap kualitas penduduk itu sendiri. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Dengan demikian yang menjadi permasalahan dalam pertumbuhan penduduk. Dengan demikian yang menjadi permasalahan dalam pertumbuhan penduduk adalah tingginya tingkat jumlah penduduk di negara berkembang. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan.⁹⁸

⁹⁸ Subandi, Op Cit, h.98-99

5. Teori-teori kependudukan

a. Aliran Malthusian (Thomas Robert Malthus)

Malthus adalah orang pertama yang mengemukakan tentang penduduk. Dalam “ essay on population “, Malthus beranggapan bahwa bahan makanan penting untuk kelangsungan hidup, nafsu manusia tak dapat ditahan dan pertumbuhan penduduk jauh lebih baik dari bahan makanan. Teori Malthus menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan ketersediaan pangan mengikuti hitung, pada kasus ini dimana terdapat permasalahan meledaknya jumlah penduduk dikota yang tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan pun berkurang, hal ini merupakan perimbangan yang kurang menguntungkan jika kita kembali kepada teori Malthus.⁹⁹

Teori Malthus jelas menekankan tentang pentingnya keseimbangan pertambahan jumlah penduduk menurut deret ukur terhadap persediaan bahan makanan menurut hitung. Teori Malthus tersebut sebetulnya sudah mempersoalkan daya dukung lingkungan dan daya tampung lingkungan. Tanah sebagai suatu komponen lingkungan alam tidak mampu menyediakan hasil pertanian untuk mencapai kebutuhan jumlah penduduk yang terus bertambah dan makin banyak. Daya dukung tanah sebagai komponen lingkungan menurun, karena beban manusia yang makin banyak. Jumlah penduduk seimbang dengan batas ambang lingkungan, agar tidak menjadi beban lingkungan atau mengganggu daya dukung dan

⁹⁹ Edmund Conway, *50 Gagasan Ekonomi Yang Perlu Anda Ketahui*, Esensi Erlangga Group, Jakarta, 2015, h.15

daya tampung lingkungan, dengan menampakkan bencana alam berupa banjir, kekeringan, gagal panen, kelaparan, wabah penyakit dan kematian.

Menurut pendapatnya, faktor pencegah dari ketidakseimbangan penduduk dan manusia antara lain *preventif checks* (penundaan perkawinan, mengendalikan bahwa hawa nafsu dan pantangan kawin), *possitive checks* (bencana alam, wabah penyakit, kejahatann dan peperangan). Robert Malthus ini mengemukakan beberapa pendapat tentang kependudukan, yaitu :

- 1.) Penduduk (seperti juga tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan akan berkembang biak dengan sangat cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi.
- 2.) Manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih hemat (deret hitung) dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk (deret ukur).¹⁰⁰

Menurut aliran ini pembatasan pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan cara :

- 1.) Perverentif Checks (pengekangan diri), yang terdiri dari :
 - a.) Moral restraint (pengekangan diri)
 - a. Mengekang nafsu seks
 - b. Tunda kawin
 - b.) Vice atau kejahatan (pengurangan kelahiran)
 - a. Pengguguran kandungan

¹⁰⁰ Ibid, h.17

b. Homoseksual

2.) Positive Checks (lewat proses kelahiran), yang terdiri dari :

a.) Vice atau kejadian (pencabutan nyawa)

a. Bunuh anak-anak

b. Bunuh orang cacat

c. Bunuh orang tua

b.) Misery (kemelaratan)

a. Epidemi

b. Bencana alam

c. Peperangan

d. kekurangan makanan ¹⁰¹

Meskipun demikian teori ini mendapatkan berbagai kritik karena Malthus tidak memperhitungkan hal-hal sebagai berikut :

1.) Kemajuan bidang transportasi yang dapat menghubungkan satu daerah dengan daerah lain sehingga distribusi makanan dapat berjalan.

2.) Kemajuan bidang teknologi, terutama bidang pertanian.

3.) Usaha pembatasan kelahiran bagi pasangan yang sudah menikah.

4.) Fertilitas akan menurun apabila perbaikan ekonomi dan standar hidup penduduk dinaikkan. ¹⁰²

¹⁰¹ Mark Skousen, *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern*, Prenada Media, Jakarta 2005, h.90

¹⁰² Edmund Conway, *Op Cit*, h.32

b. Aliran Marxist (Karl & F. Angel)

Aliran ini tidak sependapat dengan Malthus (bila tidak dibatasi penduduk akan kekurangan makanan). Menurut Marxist tekanan penduduk di suatu negara bukanlah tekanan penduduk terhadap bahan makanan, tetapi tekanan terhadap kesempatan kerja (misalnya di negara kapitalis) Marxist juga berpendapat bahwa semakin banyak jumlah manusia semakin tinggi produk yang dihasilkan, jadi dengan demikian tidak perlu dikatakan pembatasan produk. Negara-negara yang mendukung teori Malthus umumnya adalah negara berekonomi kapitalis seperti USA, Inggris, Prancis, Australia, Canada, dll. Sedangkan negara-negara yang mendukung teori Marxist adalah negara-negara berekonomi sosialis seperti Eropa Timur, RRC, Korea, Rusia, dan Vietnam.

Dengan pegangan Marxist adalah beranjak dari pengalaman bahwa manusia sepanjang sejarah akan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman . beda pandangan Marxist dan Maltus adalah pada “Natural Resource” tidak bisa dikembangkan atau mengimbangi kecepatan pertumbuhan penduduk. Menurut Marxist tekanan penduduk di suatu negara bukanlah tekanan penduduk terhadap bahan makanan, tetapi tekanan terhadap kesempatan kerja. (misalnya di negara kapitalis). Marxist juga berpendapat bahwa semakin banyak jumlah manusia semakin tinggi produk yang dihasilkan, jadi dengan demikian tidak perlu diadakan pembatasan penduduk. Berikut beberapa pendapat aliran Marxist :

- 1.) Populasi manusia tidak menekan makanan, tetapi mempengaruhi kesempatan kerja.
- 2.) Kemeralatan bukan terjadi karena cepatnya pertumbuhan penduduk, tapi karena kaum kapitalis mengambil sebagian hak para buruh.
- 3.) Semakin tinggi tingkat populasi manusia, semakin tinggi produktifitasnya, jika teknologi tidak menggantikan tenaga manusia sehingga tidak perlu menekan jumlah kelahirannya, ini berarti ia menolak teori Malthus tentang moral restraint untuk menekan angka kelahiran.¹⁰³

c. Aliran Neo Malthusian (Gareth Hardin & Paul Ehrlich)

Pada abad 20 teori Malthus mulai diperdebatkan kembali. Kelompok ini menyokong aliran Malthus, akan tetapi lebih radikal lagi dan aliran ini sangat menganjurkan untuk mengurangi jumlah penduduk dengan menggunakan cara-cara “ *preventif check* ” yaitu menggunakan alat kontrasepsi. Tahun 1960an dan 1970an foto-foto telah diambil dari ruang angkasa dengan menunjukkan bumi terlihat seperti sebuah kapal yang berlayar dengan persediaan bahan bakar dan bahan makanan yang terbatas. Pada suatu saat kapal ini akan kehabisan bahan bakar dan bahan makanan tersebut sehingga akhirnya malapetaka menimpa kapal tersebut. Tahun 1871 Ehrlich menulis buku “ The Population Bomb “ dan kemudian direvisi menjadi “ The Population Explotion “ yang berisi :

¹⁰³ [Http://www.Google./Ur/Jurnal/Kependudukan/Felisa.Ugm.Ac.Id](http://www.google.com/ur/jurnal/kependudukan/felisa.ugm.ac.id), Diakses Pada Jum'at 29 Juli 2018

- 1.) Sudah terlalu banyak manusia di bumi
- 2.) Keadaab bahan makanan sangat terbatas
- 3.) Lingkungan rusak sebab populasi manusi meningkat

Aliran ini dilengkapi oleh Meadow (1997) melalui buku “ The Limitit to Growth “ ia menarik hubungan antara variabel lingkungan (penduduk, produksi, pertanian, produksi industri, sumber daya alam) dan polusi. Tapi walaupun begitu, malapetaka tidak dapat dihindari hanya manusia cuma menunggunya, dan membatasi pertumbuhannya sambil mengelola alam dengan baik. Kritikan terhadap Meadow umumnya dilakukan oleh sosiolog yang menyindir Meadow karena tidak mencantumkan variabel sosial-budaya dalam penelitiannya. Karea itu Mesarovic dan pastel (1974) merevisi gagasan Meadow dan mencantumkan hubungan lingkungan antar kawasan.¹⁰⁴

e. Teori Kependudukan Kontreporer

1.) John Stuart Mill

John Stuart Mill, seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan inggris dapat menerima pendapat Malthus mengenai ;aju pertumbuhan penduduk melampaui laju perumbuhan penduduk bahan makanan sebagai suatu aksioma. Namun demikian dia berpendapat bahwa pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya. Selanjutnya ia mengatakan apabila produktifitas seorang tinggi ia cenderung ingin memiliki keluarga

¹⁰⁴ Edmund Conway, Op Cit. h.36

kecil dalam situasi seperti ini fertilitas akan rendah. Jadi taraf hidup (standarr of living) merupakan determinan fertilitas. Tidak benar bahwa kemiskinan tidak dapat dihindarkan (seperti dikatakan Malthus) atau kemiskinan itu disebabkan karena sistem kapitalis (seperti pendapat (Marx) dengan mengatakan, kalau suatu waktu di suatu wilayah terjadi kekurangan bahan makanan, maka keadaan ini hanyalah bersifat sementara saja, pemecahannya ada dua kemungkinan yaitu mengimpor bahan makanan, atau memindahkan sebagian penduduk wilayah tersebut ke wilayah lain. Memperhatikan bahwa tinggi rendahnya tingkat kelahiran ditentukan oleh manusia itu sendiri, maka Mill menyatakan untuk meningkatkan tingkat golongan yang tidak mampu. Dengan meningkatnya pendidikan penduduk maka secara rasional mereka mempertimbangkan perlu tidaknya menambah jumlah anak sesuai dengan karir dan usaha yang ada. Disamping itu Mill berpendapat bahwa pentingnya disdistribusi kekayaan para konglomerat eropa.¹⁰⁵

2.) Arsene Dumont

Arsent Dumont seorang ahli demografi bangsaprancis yang hidup pada akhir abad ke-19. Pada tahun 1980 dia menulis sebuah artikel berjudul “ Depopulation et Civilization”. Ia melancarkan teori penduduk baru yang disebut dengan teori kapilaritas sosial (Theory of Social Capilarity). Kapilaritas sosial mengacu kepada keinginan

¹⁰⁵ Mark Skousen, *Op Cit*, h.152

seseorang untuk mencapai kedudukan yang tinggi dimasyarakat, misalnya seorang ayah selalu mengharapakan dan berusaha agar anaknya memperoleh kedudukan sosial ekonomi yang tinggi melebihi apa yang dia sendiri telah mencapainya. Untuk dapat mencapai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, keluarga yang besar merupakan beban yang berat dan penting. Konsep ini dibuat berdasarkan atas analogi bahwa cairan akan naik pada sebuah pipa kapiler. Teori kapilaritas sosial dapat berkembang dengan baik pada negara demokrasi, dimana tiap-tiap individu mempunyai kebebasan untuk mencapai kedudukan yang tinggi dimasyarakat. Di negara Prancis pada abad ke 19 misalnya, dimana sistem demokrasi sangat baik, tiap-tiap orang berlomba mencapai kedudukan yang tinggi dan sebagai akibatnya angka kelahiran turun dengan cepat. Di negara sosialis dimana tidak ada kebebasan untuk mencapai kedudukan yang tinggi di masyarakat, sistem kapilaritas sosial tidak dapat berjalan dengan baik.¹⁰⁶

3.) Emili Durkheim

Emili Durkheim adalah seorang ahli sosiologis Prancis yang hidup pada akhir abad ke-19. Apabila Dumont perhatiannya pada faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, maka Durkheim menekankan perhatiannya pada keadaan akibat dari adanya pertumbuhan penduduk yang tinggi (Weeks, 1992). Ia mengatakan

¹⁰⁶ Felisa, *Op Cit*, h.5

akibat tingginya pertumbuhan penduduk akan timbul persaingan diantara penduduk untuk dapat mempertahankan hidup. Dalam memenangkan persaingan tiap-tiap orang berusaha untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan dan mengambil spesialisasi tertentu, keadaan seperti ini jelas terlihat pada kehidupan masyarakat perkotaan dengan kehidupan yang kompleks. Apabila dibandingkan antara kehidupan masyarakat tradisional dan masyarakat perkotaan, akan terlihat bahwa pada masyarakat tradisional tidak terjadi persaingan dalam memperoleh pekerjaan, tetapi pada masyarakat industri akan terjadi sebaliknya. Hal ini disebabkan ada masyarakat industri tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduknya tinggi.¹⁰⁷

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian alghofari, dengan judul “ analisis tingkat pengangguran diindonesia tahu 1980- 2007)

Diindonesia jumlah angkatan kerja menunjukkan angka yang terus meningkat dalam kurun waktu 27 tahun yaitu dari tahun 1980 sampai 2007. Sayangnya, peningkatan jumlah angkatan kerja tersebut tidak dibarengi oleh perluasan lapangan kerja atau kapasitas produksi, akibatnya jumlah pengangguranpun meningkat seiring dengan peningkatan jumlah angkatan kerja. Jumlah pengangguran merupakan masalah yang sangat serius dan sangat mempengaruhi kondisi negara, karena jumlah

¹⁰⁷ Ibid, h.6

pengangguran merupakan indikator majunya perekonomian suatu negara yang menunjukkan tingkat distribusi pendapatan yang merata atau tidak di negara tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah pengangguran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jumlah penduduk, tingkat inflasi, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia dari tahun 1980-2007, teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori pertumbuhan klasik, teori pertumbuhan David Ricardo, teori pertumbuhan ekonomi teori A.W Philips yang menganalisis hubungan tingkat inflasi dan pengangguran, teori inflasi, dan teori upah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan data dan grafik yang tersaji dalam analisis korelasi untuk mengetahui besarnya tingkat hubungan antara variabel.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk, besar upah, dan pertumbuhan ekonomi, memiliki kecenderungan hubungan positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah penduduk dan angkatan kerja, besar upah dan pertumbuhan ekonomi, sejalan dengan kenaikan jumlah pengangguran. Sedangkan tingkat inflasi hubungannya positif dan lemah, hal ini mengindikasikan tingkat inflasi tidak memiliki hubungan terhadap jumlah pengangguran. Mengadaptasi dari kurva Philips,

menunjukkan bahwa analisis kurva phillips yang menggambarkan hubungan tingkat inflasi dengan pengangguran tidak cocok diterapkan di Indonesia. Hal ini disebabkan inflasi di Indonesia disebabkan oleh kenaikan barang-barang bukan karena permintaan akibat kenaikan upah yang tinggi.

2. Penelitian riswandi, dengan judul “ faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di sumatra barat pasca krisis ekonomi pada tahun 2000-2010 “

Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di sumatra barat periode 2000-2010, adapun variabel-variabel yang dianalisis adalah pertumbuhan ekonomi (Y_d), pertumbuhan penduduk (J_p), investasi swasta (I_s), upah minimum regional (W). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis bagaimana hubungan Y_d , J_p , I_s , dan W serta untuk mengetahui dan menganalisis kebijakan apa saja yang sudah dilakukan pemerintah dan memberikan langkah kebijakan untuk mengatasi masalah pengangguran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran, sedangkan variabel lainnya pertumbuhan penduduk dan investasi swasta memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengangguran di sumatra barat. Oleh sebab itu, pemerintah daerah sumber perlu meningkatkan kesempatan kerja melalui upaya peningkatan lapangan usaha dan keterampilan kerja, penanaman modal di sektor industri

hendaknya bersifat padat karya. Dengan pengoptimalan sumber-sumber daya manusia yang tersedia dengan tingkat pendidikan yang bervariasi dan dapat dilatih sesuai dengan keinginan pasar kerja, maka selain akan meningkatkan pendapatan daerah juga akan berdampak pada pengurangan pengurangan jumlah pengangguran .

3. Penelitian bimo maravian, dengan judul “ analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di di indonesia tahun 1986-2013 “

Indonesia adalah salah satu negara di Asia bahkan dunia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, terbesar keempat setelah China, India, Amerika Serikat, dan Indonesia sendiri memiliki penduduk 237.641.326 jiwa pada tahun 2010. Berdasarkan data BPS menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Masalah pengangguran secara terbuka maupun terselubung, menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Berhasil atau tidaknya suatu usaha untuk menanggulangi masalah besar ini akan mempengaruhi kestabilan sosial politik dalam kehidupan masyarakat dan kontinuitas dalam pembangunan ekonomi jangka panjang. Permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator. Indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara bersangkutan, tingkat inflasi, serta besaran upah yang berlaku.

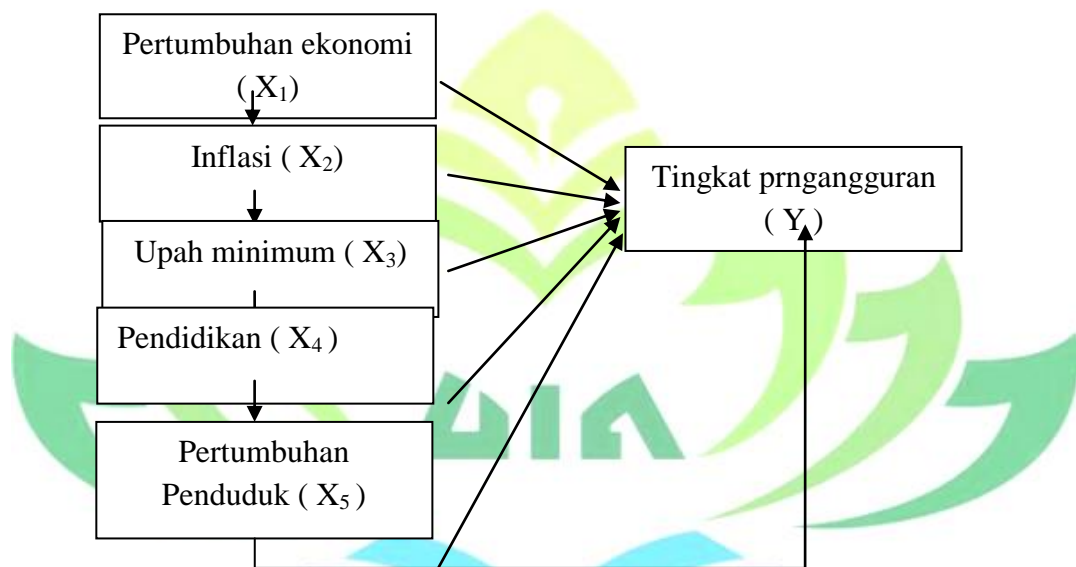
Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian pada periode 1986 -2013 tentang tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dengan variabel independen yaitu produk domestik bruto, inflasi dan angkatan kerja, dan variabel dependen yaitu tingkat pengangguran terbuka. Penelitian ini memiliki hasil regresi, hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan langsung antara variabel produk domestik bruto, inflasi dan angkatan kerja dengan variabel tingkat pengangguran terbuka. Produk domestik bruto secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka karena pertumbuhan produk domestik bruto merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka karena adanya kenaikan biaya produksi misalnya naiknya Bahan Bakar Minyak (BBM), bukan karena kenaikan permintaan. Dengan alasan inilah, maka tidaklah tepat bila perubahan tingkat pengangguran di Indonesia dihubungkan dengan inflasi. Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, hal ini bisa disebabkan pertumbuhan penduduk tidak diimbangi oleh meningkatnya kapasitas produksi dan kompetensi tenaga

kerja serta peluang kerja yang sesuai. Sehingga tingkat pengangguran pun bertambah seiring dengan penambahan angkatan kerja.

H. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Kerangka pemikiran di atas dimaksudkan untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antara variabel yang akan diteliti yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2011-2017.

I. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya.¹⁰⁸ Menurut para ahli pengertian hipotesis adalah hubungan antara dua variabel atau lebih.¹⁰⁹

¹⁰⁸Syofian Siregar, *Loc Cit*, h.38

¹⁰⁹*Ibid*.h.39

Hipotesis dirumuskan dalam kalimat pertanyaan.¹¹⁰ Berdasarkan rumusan masalah diatas penulis kemukakan hipotesisnya yaitu:

Dibawah ini adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

H0 = Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran

H1 = Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran

H0 = Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran

H2 = Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran

H0 = Upah minimum tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran

H3 = Upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran

H0 = Pendidikan tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran

H4 = Pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran

H0 = Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran

H5 = Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung:Alfabeta, 2014), h.93.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban.¹¹¹

Jenis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific*, karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.¹¹² Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di Desa Sri Pendowo dan Tanjung Jaya kecamatan Bangunrejo kabupaten Lampung Tengah dengan melihat hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Menurut sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Metodelogi penelitian* (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), H.112.

¹¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet ke-20 (Bandung: Alfabeta, 2014), H. 7.

yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.¹¹³ Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mengkaji dan mengukur nilai rata-rata dari variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum, dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran menurut perspektif etos kerja Islam di kab. Lampung selatan tahun 2011-2017

B. Jenis dan Sumber Data

Dalam usaha untuk mencari kebenarannya, penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data Kuantitatif merupakan data-data yang penyajiannya dalam bentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring*.¹¹⁴ Data-data kuantitatif dalam penelitian ini menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Lampung Selatan Dalam Perspektif Etos Kerja Islam Tahun 2009-2017

Untuk mengumpulkan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan Data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.¹¹⁵ Dimana data yang dikumpulkan bersumber dari jurnal, laporan tahunan, dinas pendidikan, dinas kesehatan, dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung.

¹¹³ *Ibid*, h.29

¹¹⁴ Sugiyono, Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h.5

¹¹⁵ Iqbal Hasan, Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 82

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data di lapangan yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan tahunan dan dokumen lainnya.¹¹⁶ Data-data ini diperoleh dari data resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

2. Studi pustaka

Teknik pengumpulan data yang digunakan selain menggunakan dokumentasi juga menggunakan kepustakaan. Teknik kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat sebagai literature atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.¹¹⁷

A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya¹¹⁸. Populasi dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berdasarkan jangka waktu

¹¹⁶Iqbal Hasan, *Op.Cit*, h.87

¹¹⁷Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung : Kencana Alumni, 1998) , Hlm.141

¹¹⁸Sugiyono, *Op.Cit*, h. 119

yaitu data pengangguran kabupaten lampung selatan dari tahun 2009-2015 yang telah di publikasikan oleh BPS Kabupaten Lampung Selatan, yang diambil menjadi sampel yaitu 7 tahun terakhir dari tahun 2009-2017.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.¹¹⁹ Dalam penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* maka ditetapkan oleh peneliti beberapa kriteria yang digunakan sebagai sampel. Oleh karena adanya keterbatasan data yang dimiliki ataupun diterbitkan oleh BPS Kab. Lampung Selatan, maka peneliti memilih sampel tujuh tahun terakhir yaitu data pengangguran di Kab.Lampung Selatan pada tahun 2009-2017 yang telah tersusun dan diterbitkan oleh BPS Kota Bandar Lampung .

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian¹²⁰. Dalam hal ini penulis menggunakan sampel tujuh tahun terakhir yaitu tahun 2009-2017.

D. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini ada satu

¹¹⁹*Ibid*, h.126

¹²⁰*Ibid*, h. 120

variabel terikat yang digunakan pengangguran di Kab.Lampung Selatan. Data pengangguran yang akan diteliti adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak BPS Kab.Lampung Selatan yang diambil dari tahun 2009-2017.

2. Variabel Bebas (Variabel independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, Upah Minimum Kabupaten, Pendidikan, dan Pertumbuhan Penduduk di Kab.Lampung Selatan pada tahun 2009-2017.

Tabel 3.1
Daftar Variabel penelitian

Variabel	Ukuran	Refrensi	Skala Pengukuran Variabel
Pertumbuhan ekonomi (X_1)	Tingkat PDRB Kab.Lampung Selatan	BPS	Rasio (%)
Inflasi (X_2)	Tingkat Inflasi Kab.Lampung Selatan	BPS	Rasio(%)
Upah minimum (X_3)	Standar Gaji Pegawai Kab.Lampung Selatan	Dinas Ketenaga Kerjaan	Rasio(%)
Pendidikan (X_4)	Tingkat Pendidikan Kab.Lampung Selatan	BPS	Rasio(%)
Pertumbuhan Penduduk (X_5)	Tingkat Pertumbuhan Penduduk Kab.Lampung Selatan	BPS	Rasio(%)
Pengangguran (Y)	Tingkat pengangguran Kab.Lampung Selatan	BPS	Rasio(%)

E. Teknik pengolahan dan Analisis Data

1. Langkah-langkah Pengolahan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, dalam mengolah data melalui empat tahap yaitu sebagai berikut: ¹²¹

- a. *Editing*, yaitu pengecekan terhadap data atau bahan yang telah diberikan oleh responden sesuai dengan alternatif yang tersedia dalam kuesioner.
- b. *Klasifikasi*, yaitu menggabungkan atau mengklasifikasikan hasil jawaban yang diberikan sesuai dengan alternatif kuesioner serta menghitung besarnya persentase jawaban berikut.
- c. *Tabulating*, yaitu memasukan data yang telah diklasifikasikan dan dihitung persentasenya kedalam sebuah tabel sehingga dilihat jawaban dari masing-masing item kuesioner.
- d. *Interpretasi*, yaitu memberikan tanggapan atau pengertian terhadap jawaban angket responden, dimana hal ini dapat diambil dari persentase jawaban yang besar.

2. Cara Pengolahan Data

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi

¹²¹ Noer Saleh dan Musannef, *Pedoman Membuat Skripsi* (Jakarta : Gunung Agung, 1989), h. 17-18.

normal. Normalitas data dapat dilihat menggunakan uji normalitas kolmogrov-smirnov, dengan pengambilan keputusan :

a.) Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal

b.) Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal¹²²

2. Uji multikolinieritas

Uji multikolonieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan kolerasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga meghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolonieritas.¹²³

3. Autokorelasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi autokorelasi dalam penelitian maka digunakan Uji Run Test. Uji run test digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test

¹²² V Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, , (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2015 h.52-56.

¹²³ Ibid, h. 185.

digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak.

4. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residul* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *seaterplot*. Regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika :

- a.) Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- b.) Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- c.) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang menyebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- d.) Penyebaran titik-titik tidak berpola.¹²⁴

Jika hasil output scatterplot demikian, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Alat Uji Hepotesa

1. Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap

¹²⁴ Ibid, h.186-187.

variabel dependen. Formulasi regresi linier berganda adalah sebagai berikut :¹²⁵

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Y : Tingkat Pengangguran

X1 : Pertumbuhan Ekonomi

X2 : Inflasi

X3 : Upah Minimum

X4 : Pendidikan

a : Konstanta

b1 : Koefisien Regresi X1

b2 : Koefisien Regresi X2

b3 : Koefisien Regresi X3

b4 : Koefisien Regresi X4

e : Standar Error

2. Uji signifikan simultan (uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X1, X2, X3, X4) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Dengan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut :¹²⁶

a.) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

maka dinyatakan bahwa keempat variabel pertumbuhan

¹²⁵ Freddy Rangkuti, *Riset Pemasaran*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), h.23.

¹²⁶ Duwi Priyanto, Op.Cit. h. 81.

ekonomi, inflasi, upah minimum, dan pendidikan secara simultan tidak mempengaruhi tingkat pengangguran dengan demikian alternative (H_1) ditolak dan hipotesis mula-mula (H_0) diterima.

b.) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) maka terbukti bahwa keempat variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum, dan pendidikan secara simultan mempengaruhi tingkat pengangguran dengan demikian alternative (H_1) diterima dan hipotesis mula-mula (H_0) ditolak.

3. Uji signifikan farameter (uji T)

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel dependen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Penguji dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05.¹²⁷

Untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial atau untuk mengetahui variabel mana yang lebih mempengaruhi tingkat pengangguran digunakan uji T, dengan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut :¹²⁸

a.) Tingkat signifikan yang akan digunakan adalah 0,05 dengan kriteria $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

b.) Tingkat signifikan yang akan digunakan adalah 0,05 dengan kriteria $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima

¹²⁷ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*, (Semarang: Badan Penerbit –UNDIP, 2013), h.98.

¹²⁸ Freddy Rangkuty, Op.Cit. h.27.

Adapun untuk uji statistik tersebut adalah sebagai berikut :

a.) Pengujian koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi

H_1 : pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara parsial terhadap variabel tingkat pengangguran.

H_0 : pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel tingkat pengangguran.

b.) Pengujian koefisien regresi variabel inflasi

H_1 : inflasi berpengaruh secara parsial terhadap variabel tingkat pengangguran.

H_0 : inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel tingkat pengangguran

c.) Pengujian koefisien regresi variabel upah minimum

H_1 : upah minimum berpengaruh secara parsial terhadap variabel tingkat pengangguran.

H_0 : upah minimum tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel tingkat pengangguran

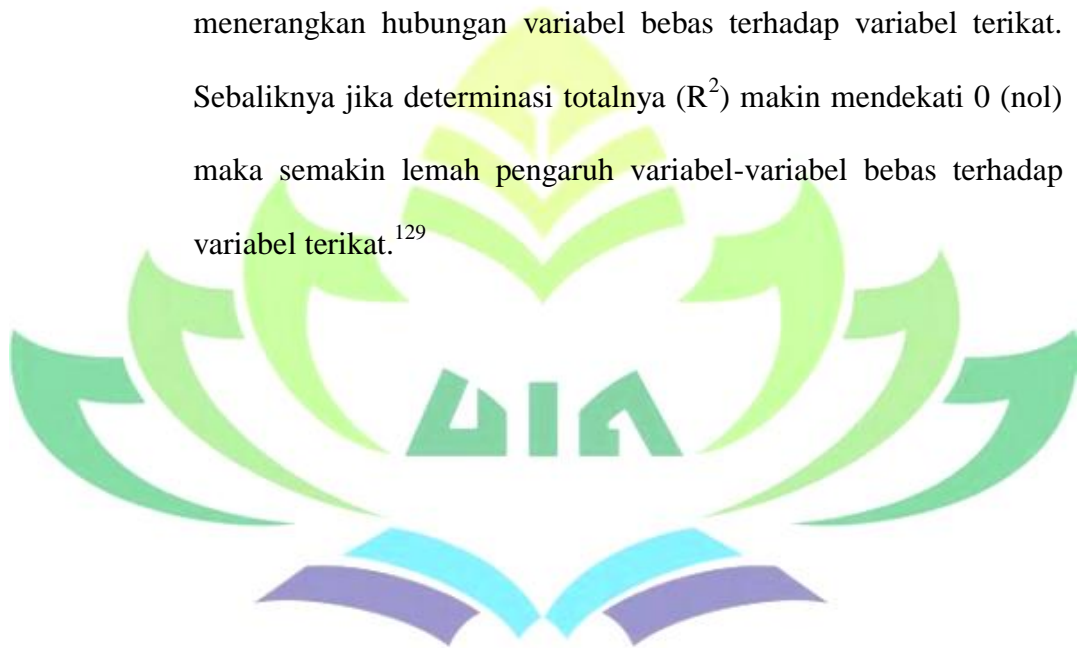
d.) Pengujian koefisien regresi variabel pendidikan

H_1 : pendidikan berpengaruh secara parsial terhadap variabel tingkat pengangguran

H_0 : pendidikan tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel tingkat pengangguran

4. koefisien determinasi (R^2)

pada model linier berganda ini, akan dilihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dengan dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya (R^2) jika determinasi totalnya (R^2) yang diperoleh mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika determinasi totalnya (R^2) makin mendekati 0 (nol) maka semakin lemah pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.¹²⁹



¹²⁹ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: PT. Tarsito), h. 373.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Sejarah kabupaten Lampung Selatan

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara $105^{\circ} 14'$ sampai dengan $105^{\circ} 45'$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 15'$ sampai dengan 6° Lintang Selatan. Mengingat letak yang demikian ini, daerah Kabupaten Lampung selatan seperti halnya daerah – daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis. Kabupaten Lampung Selatan bagian selatan meruncing dan mempunyai sebuah teluk besar yaitu Teluk Lampung. Di Teluk Lampung terletak sebuah pelabuhan yaitu Pelabuhan Panjang, dimana kapal – kapal dalam luar negeri dapat merapat. Secara umum , pelabuhan ini merupakan faktor yang sangat penting bagi kegiatan ekonomi penduduk Lampung. Sejak tahun 1982, Pelabuhan Panjang termasuk dalam wilayah Kota Bandar Lampung.

Daerah Kabupaten Lampung selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih adalah 210.974, dengan kantor Pusat Pemerintahan di Kota Kalianda, yang diresmikan menjadi Ibukota Kabupaten Lampung Selatan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 11 Februari 1982. Berdasarkan undang-undang Nomor 2 tahun 1997 tentang pembentukan Kabupaten Tenggamus, yaitu pemekaran dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2006, terjadi pemekaran Kabupaten Pesawaran dari wilayah

Kabupaten Lampung Selatan. Namun, setelah terjadi pemekaran berkurang menjadi 13 kecamatan.

Pada tahun 2008, terjadi pemekaran di Kabupaten Lampung Selatan yaitu Kecamatan Tanjung Sari, Way Sulan, Way Panji, dan Kecamatan Bakauheni, dengan demikian jumlah Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan secara eksisting berjumlah 17 kecamatan, maka wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas – batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Selat Sunda;

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran

Sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Jawa

Pada saat penelitian ini dilakukan, Kabupaten Lampung Selatan terdiri atas 17 Kecamatan sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1.1 di bawah ini. Secara topografis wilayah ini dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu wilayah dengan relatif datar yang sebagian besar berada di sepanjang pesisir, wilayah berbukit dan gunung yang merupakan wilayah pegunungan Rajabasa.

Tabel 4.1
Luas Kabupaten Lampung Selatan Dirinci Perkecamatan 2013

NO	KECAMATAN	LUAS/AREA
1	Natar	213.77
2	Jati Agung	164.47
3	Tanjung Bintan	129.72
4	Tanjung Sari	103.32
5	Katibung	175.77
6	Merbabu Mataram	113.94
7	Way Sulan	46.54
8	Sidumulyo	122.53
9	Candipuro	84.69
10	Way panji	38.45
11	Kalianda	161.40
12	Raja basa	100.39
13	Palas	171.39
14	Sragi	81.92
15	Penengahan	132.98
16	Ketapang	108.60
17	Bakauhuni	57.13

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2017

2. Visi dan Misi Kab.Lampung Selatan

a. Visi

Terwujudnya Kabupaten Lampung Selatan yang Maju dan Sejahtera Berbasis Ekonomi Kerakyatan.

b. Misi

- 1.) Mengembangkan infrastruktur wilayah untuk mendukung pembangunan infrastruktur skala tinggi, ekonomi, dan pelayanan sosial.
- 2.) Meningkatkan kesejahteraan melalui pembangunan ekonomi kerakyatan.
- 3.) Meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan.
- 4.) Mengembangkan masyarakat berbudaya dan berakhlak mulia.
- 5.) Meningkatkan pelestarian SDA dan lingkungan hidup yang berkelanjutan.
- 6.) Menegakkan supremasi hukum untuk menciptakan masyarakat yang demokratis.
- 7.) Mewujudkan pemerintahan yang bersih, berorientasi kemitraan, dan bertatakelola yang baik.

3. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Lampung pada dasarnya masyarakat yang heterogen secara etnis. Masyarakatnya terdiri dari masyarakat Lampung, Jawa, Sunda, Bali, Semendo/Ogan dan sebagainya. Masyarakat secara etnis

tersebut tercermin juga di Lampung Selatan. Secara umum, masyarakat yang cukup dominan di Kabupaten Lampung Selatan adalah kelompok masyarakat adat Lampung, Jawa, Bali dan Semendo/Ogan. Masyarakat Kabupaten Lampung Selatan memiliki berbagai ragam latar belakang budaya, kesukuan, pendidikan, dan agama.

Penduduk daerah ini dapat dikelompokkan dalam masyarakat adat Lampung dan kelompok pendatang. Keberadaan kelompok ini telah membentuk suatu pertalian adat dan budaya yang menjadi suatu akulturasi budaya. Masyarakat adat di Lampung Selatan terdiri dari kelompok adat peminggir dan pepadun. Cirinya adalah genealogis dan sistem kekerabatan patrilineal.

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan dalam bentuknya yang asli memiliki struktur hukum adat tersendiri. Hukum adat tersebut berbeda antara yang satu dengan lainnya. Kelompok-kelompok tersebut menyebar diberbagai tempat, yang secara umum dapat dibedakan dalam dua kelompok besar yaitu masyarakat Lampung Peminggir yang merupakan mayoritas suku Lampung di Kabupaten Lampung Selatan dan kelompok kedua yaitu masyarakat Lampung adat Pepadun. Masyarakat Lampung Peminggir tidak mengenal istilah Pepadun tetapi dengan istilah Saibatin. Saibatin ini secara turun temurun dikenal sebagai orang yang mempunyai pengaruh pada suatu kelompok atau lingkungan besar.

B. Gambaran Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2015. Alat pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak (*software*) komputer IBM SPSS Statistics 21 dengan metode analisis regresi linier berganda. Oleh karena itu, perlu dilihat bagaimana gambaran perkembangan secara umum dari tingkat pengangguran, inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan.

1. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran terjadi disebabkan antara lain, yaitu karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia lebih kecil dari kesempatan kerja yang ada. Perkembangan tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2009 sampai 2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Pengangguran Kabupaten Lampung Selatan

Tahun	Angkatan Kerja	Jumlah Pengangguran	Tingkat Pengangguran (%)
2009	453.168	33.495	7,39
2010	457.640	53.965	11,79
2011	436.726	25.801	5,91
2012	404.018	24.521	6,07
2013	411.007	26.538	6,46
2014	439.679	26.618	6,05
2015	414.121	22.271	5,38
2016	443.242	22.591	5,10
2017	447.353	22.931	5,13

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan dalam periode waktu 2009 sampai tahun 2015 mengalami dinaika. Terlihat pada tahun 2009 tingkat pengangguran sebesar 7,39% dan untuk tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 11,79% yang kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2011 sebesar 5,91%. Perkembangan tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2012-2014 selalu mengalami kenaikan yang kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 5,13%.

2. Inflasi

Inflasi adalah proses peningkatan harga secara umum dan terus menerus. Inflasi juga merupakan suatu masalah bagi ekonomi makro yang apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan ketidakstabilan

perekonomian yang pada akhirnya hanya akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara. Kestabilan mata uang, baik inflasi maupun nilai tukar sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan inflasi yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Inflasi Kabupaten Lampung Selatan

Tahun	PDRB ADHB	PDRB ADHK	Inflasi (%)
2009	8.908.651	4.114.891	2,16
2010	18.535.506,1	18.535.506,1	1,0
2011	20.673.319,8	19.613.120,9	1,05
2012	22.944.313,8	20.782.043,3	1,10
2013	25.250.404,9	22.113.697,8	1,14
2014	28.269.645,8	23.398.572,6	1,21
2015	31.412.781,0	24.654.678,5	1,27
2016	34.903.655,1	25.942.709	1,35
2017	38.566.985	27.359.532,8	1,41

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari tabel 4.2 di atas pada tahun 2009 tingkat inflasi di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 2,16% yang kemudian mengalami penurunan di tahun 2010 menjadi 1,0%. Kemudian tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 1,05% dan mengalami kenaikan lagi menjadi 1,10% di tahun 2012 yang selanjutnya selalu mengalami kenaikan tingkat inflasi di Kabupaten Lampung Selatan sampai tahun 2017 yang mencapai 1,41%.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan PDRB (%)
2009	4.109.151	5,28
2010	18.535.501,1	5,71
2011	19.613.120,4	5,80
2012	20.782.043,3	6,00
2013	22.060.244,4	6,40
2014	23.384.046,5	5,81
2015	24.654.678	5,38
2016	25.942.709	5,22
2017	27.359.532,8	5,46

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada tahun 2009 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Selatan adalah sebesar 5,28%. Pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 5,71% dan kemudian pada tahun 2011 mengalami kenaikan kembali menjadi 5,80%. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012 mencapai 6,00%, sedangkan tahun 2013 tumbuh sebesar 6,40%. Selanjutnya, pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Selatan mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar 5,81% dan mengalami perlambatan kembali

menjadi 5,38% pada tahun 2015. Hingga sampai tahun 2017 menjadi 5,46%.

4. Upah Minuman Kabupaten

Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran. Upah minimum Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Upah Minimum Kabupaten Lampung Selatan

Tahun	Upah Minuman Kabupaten	Laju Pertumbuhan UMK (%)
2009	675.000	19,47
2010	725.000	7,41
2011	855.000	17,93
2012	975.000	14,03
2013	1.150.000	17,90
2014	1.402.500	21,90
2015	1.595.000	13,70
2016	1.800.500	12,88
2017	1.973.798	9,63

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada tahun 2009 laju pertumbuhan upah minimum Kabupaten Lampung Selatan adalah sebesar 19,47%. Pada tahun 2010 mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 7,41% dan kemudian pada tahun 2011 mengalami kenaikan kembali menjadi 17,93%. Laju pertumbuhan upah minimum Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012 mencapai 14,03%, sedangkan tahun 2013 tumbuh sebesar 17,90%. Selanjutnya, pada tahun 2014 upah minimum Kabupaten Lampung Selatan mengalami kenaikan menjadi sebesar 21,90% dan mengalami perlambatan kembali menjadi 9.63% pada tahun 2017.

5. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan adalah proses atau usaha bagi individu untuk menambah pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tingkat pendidikan Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Tenaga Kerja berdasarkan tingkat Pendidikan Kabupaten Lampung Selatan

Tahun	Tenaga Kerja Terdidik	Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja Terdidik (%)
2009	1.535	2,67
2010	1.621	5,60
2011	1.744	7,59

2012	1.822	4,47
2013	1.896	4,06
2014	1.926	1,58
2015	1.972	2,29
2016	2.025	2,67
2017	2.095	3,46

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada tahun 2009 laju pertumbuhan tenaga kerja terdidik Kabupaten Lampung Selatan adalah sebesar 2,67%. Pada tahun 2010 mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 5,60% dan kemudian pada tahun 2011 mengalami kenaikan kembali menjadi 7,59%. Laju pertumbuhan tenaga kerja terdidik Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012 mencapai 4,47%, sedangkan tahun 2013 mengalami perlambatan tumbuh sebesar 4,06%. Selanjutnya, pada tahun 2014 tenaga kerja terdidik Kabupaten Lampung Selatan mengalami perlambatan tumbuh menjadi sebesar 1,58% dan mengalami kenaikan kembali menjadi 3,46% pada tahun 2017.

6. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk baik pertambahan maupun penurunannya. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk (migrasi), kelahiran dan kematian merupakan faktor alami sedangkan perpindahan penduduk adalah faktor non alami. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Lampung Selatan

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Penduduk (%)
2009	657.869	1,68
2010	633.639	-3,68
2011	642.920	1,46
2012	647.874	0,77
2013	655.441	1,17
2014	679.237	3,63
2015	688.862	1,42
2016	697.504	1,26
2017	707.641	1,45

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada tahun 2009 laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Lampung Selatan adalah sebesar 1,68%. Pada tahun 2010 mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar -3,68% dan kemudian pada tahun 2011 mengalami kenaikan kembali menjadi 1,46%. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012 mengalami perlambatan kembali menjadi 0,77%, sedangkan tahun 2013 mengalami kenaikan kembali sebesar 1,17%. Selanjutnya, pada tahun 2014 pertumbuhan penduduk Kabupaten Lampung Selatan mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar 3,63% dan mengalami perlambatan tumbuh kembali menjadi 1,45% pada tahun 2017.

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidaknya. Untuk itu data yang telah ada sebelumnya harus diuji agar memenuhi persyaratan normalitas,

alat uji yang digunakan adalah uji *one sample kolmogrov-smirnov*.

Data dinyatakan terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil analisis terhadap asumsi normalitas dengan *kolmogrof-smirnov* terhadap nilai residual dari persamaan regresi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,165	9	,200 [*]	,930	9	,484

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas dengan menggunakan metode *one sampel komogrov-smirnov* menunjukkan bahwa nilai residual dari variabel dependen dan variabel independen pada jumlah sampel (N) sebesar 9 adalah 0,200. Dengan demikian, data dari penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilai residualnya lebih besar dari signifikansi 0,05 atau $0,200 > 0,05$ sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

b. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat terdapat gangguan atau tidak terhadap data di mana multikolineritas terjadi apabila ada kolerasi antar variabel independen. Dengan demikian uji ini dilakukan agar data yang ada harus terbebas dari gangguan multikolinieritas. Metode pengujian yang biasa digunakan yaitu dengan melihat nilai

Inflation Factor (VIF) dan Tolerance pada model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolienieritas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
Beta			Tolerance	VIF
	1,517	,227		
-,116	-,517	,641	,362	2,763
-,207	-,889	,439	,338	2,962
,860	3,150	,051	,245	4,085
-,296	-1,541	,221	,497	2,013
-1,547	-6,170	,009	,291	3,441

a. Dependent Variable: TingkatPengangguran

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas dapat dijelaskan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antara masing-masing variabel independen dalam model regresi yaitu dengan melihat VIF dan nilai *tolerance*. Hasil perhitungan *tolerance* lebih dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 artinya tidak terjadi multikolinieritas.

c. Autokorelasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi autokorelasi dalam penelitian maka digunakan Uji Run Test. Uji run test digunakan untuk menguji apakah

antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak.



Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,07946
Cases < Test Value	4
Cases >= Test Value	5
Total Cases	9
Number of Runs	6
Z	,040
Asymp. Sig. (2-tailed)	,968

a. Median

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Dilihat dari tabel di atas diketahui nilai asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 0,986 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi.

d. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan yang lain. Jika *variance* dan *residual* satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang digunakan dalam uji ini adalah Uji Gletser. Uji Gletser yaitu mengregresikan absolute residual dengan masing-masing variabel independen. Jika pada uji t nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,891	2,704		1,809	,168
1 Inflasi	-1,030	,465	-1,150	-2,214	,114
PertumbuhanEkonomi	-,563	,444	-,682	-1,268	,294
UpahMinimumKabupaten	,044	,039	,715	1,132	,340
TingkatPendidikan	-,151	,073	-,918	-2,070	,130
PertumbuhanPenduduk	-,075	,094	-,461	-,795	,485

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap variabel penelitian nilai signifikansinya lebih dari 0,05, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi ini.

2. Alat Uji Hipotesis

a. Regresi Linear berganda

Dengan regresi berganda dapat diketahui terdapat tidaknya pengaruh antara upah dan modal terhadap penyerapan tenaga kerja. Regresi berganda digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Tabel 4.11
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,706	7,716		1,517	,227
1 Inflasi	-,686	1,328	-,116	-,517	,641
PertumbuhanEkonomi	-1,127	1,268	-,207	-,889	,439
UpahMinimumKabupaten	,348	,110	,860	3,150	,051
TingkatPendidikan	-,321	,208	-,296	-1,541	,221
PertumbuhanPenduduk	-1,659	,269	-1,547	-6,170	,009

a. Dependent Variable: TingkatPengangguran

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel predictor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y). Berdasarkan uji hipotesis regresi linier berganda pada tabel 4.11 menunjukkan persamaan regresi linier dengan nilai tingkat pengangguran (Y), inflasi (X1), pertumbuhan ekonomi (X2), upah minimum kabupaten (X3), tingkat pendidikan (X4), pertumbuhan penduduk (X5).

Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = 11,706 - 0,686 - 1,127 + 0,348 - 0,321 - 1,659 + e$$

Dimana :

Y = Tingkat Pengangguran

X1 = Variabel Inflasi

X2 = Variabel Pertumbuhan Ekonomi

X3 = Variabel Upah Minimum Kabupaten

X4 = Variabel Tingkat Pendidikan

X5 = Variabel Pertumbuhan Penduduk

Dari persamaan regresi dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta mempunyai arah koefisien regresi bernilai positif yakni sebesar 11,706, hal tersebut menunjukkan apabila variabel independen (Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum

Kabupaten, Tingkat Pendidikan, dan Pertumbuhan Penduduk) bernilai nol (0), maka nilai Tingkat Pengangguran akan tetap pada 11,706.

- 2) Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel satu yaitu Inflasi sebesar -0,686 artinya setiap ada tambahan inflasi satu maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,686 persen. Koefisien bernilai negatif berarti bahwa hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran berbanding terbalik, setiap kenaikan inflasi maka pengangguran akan mengalami penurunan. Dengan demikian hipotesis H1 ditolak.
- 3) Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi linier berganda pada variabel kedua koefisien regresi X2 (pertumbuhan ekonomi) sebesar -1,127 artinya setiap ada tambahan pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 1,127. Koefisien bernilai negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan berbanding terbalik terhadap tingkat pengangguran. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Hal ini berarti hipotesis dua H2 ditolak.
- 4) Koefisien regresi X3 (upah minimum kabupaten) sebesar 0,348 artinya setiap ada tambahan upah minimum kabupaten maka akan

meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,348. Koefisien bernilai positif antara upah minimum kabupaten dengan tingkat pengangguran menyatakan bahwa variabel upah minimum kabupaten mempunyai hubungan berbanding lurus terhadap tingkat pengangguran, maka semakin tinggi upah minimum kabupaten maka tingkat pengangguran akan semakin meningkat. Dengan demikian hipotesis tiga H3 ditolak.

5) Koefisien regresi X4 (tingkat pendidikan) sebesar -0,321 artinya setiap ada tambahan tingkat pendidikan maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,321. Koefisien bernilai negatif antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengangguran menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai hubungan berbanding terbalik terhadap tingkat pengangguran. Jika tingkat pendidikan meningkat maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Dengan demikian berarti bahwa hipotesis empat H4 diterima.

6) Koefisien regresi X5 (pertumbuhan penduduk) sebesar -1,659 artinya apabila ada tambahan pertumbuhan penduduk maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 1,659. Koefisien bernilai negatif antara pertumbuhan penduduk dengan tingkat pengangguran menyatakan bahwa variabel pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Jika pertumbuhan penduduk meningkat maka tingkat pengangguran

akan mengalami penurunan. Dengan demikian hipotesis lima H5 diterima.

b. Uji Signifikansi Simultan (F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X1 dan X2) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Adapun hasil uji F pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Simultan F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32,645	5	6,529	10,352	,041^b
	Residual	1,892	3	,631		
	Total	34,537	8			

a. Dependent Variable: TingkatPengangguran

b. Predictors: (Constant), PertumbuhanPenduduk, PertumbuhanEkonomi, TingkatPendidikan, Inflasi, UpahMinimumKabupaten

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Dari hasil uji signifikansi simulas (uji F) di atas menunjukkan nilai sig. $0,041 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uji signifikansi silmultan (uji F) menunjukkan nilai F_{hitung} 10,352 sebesar sedangkan untuk F_{tabel} sebesar 9,013, artinya F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($10,352 > 9,013$). hal ini menunjukkan bahwa:

- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.
- Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Hipotesis berbunyi:

H0 : tidak ada pengaruh secara simultan inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten, tingkat pendidikan, pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran.

H1 : ada pengaruh secara simultan inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten, tingkat pendidikan, pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran.

Dengan demikian, kelima variabel independen yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan penduduk secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Artinya setiap perubahan yang terjadi diantara kelima variabel independen tidak akan berdampak terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran. Dalam penelitian ini tingkat pengangguran tidak dapat dipengaruhi oleh faktor inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan penduduk melainkan akan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijadikan objek dalam penelitian ini.

c. Uji Signifikan Parametrik Individual (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen (inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten, tingkat pendidikan, pertumbuhan penduduk) secara individu dalam menerangkan variabel dependen (tingkat pengangguran). Hasil dalam pengujian ini dapat dilihat pada hasil pengujian dibawah ini:

Tabel 4.13
Uji Signifikan Parametrik Individual (Uji T)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,706	7,716		1,517	,227
1 Inflasi	-,686	1,328	-,116	-,517	,641
PertumbuhanEkonomi	-1,127	1,268	-,207	-,889	,439
UpahMinimumKabupaten	,348	,110	,860	3,150	,051
TingkatPendidikan	-,321	,208	-,296	-1,541	,221
PertumbuhanPenduduk	-1,659	,269	-1,547	-6,170	,009

a. Dependent Variable: TingkatPengangguran

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Sebelum menyimpulkan hipotesis yang diterima atau ditolak, terlebih dahulu menentukan t_{tabel} dengan signifikansi 5% berdasarkan uji 2 sisi dan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $9-1 = 8$. Dengan pengujian 2 sisi tersebut hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} adalah 2,306.

Dari hasil uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel inflasi menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -0,517, artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,517 < 2,306$) serta nilai sig. $0,641 > 0,05$. Dari hasil tersebut berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dengan hasil uji ini dapat dinyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel inflasi tidak memberikan perubahan atau tidak akan mempengaruhi tingkat pengangguran yang terjadi.

Hasil uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel pertumbuhan ekonomi menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -0,889,

artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,889 > 2,306$) serta nilai sig. $0,439 > 0,05$. Dari hasil tersebut berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dengan hasil uji ini dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan demikian setiap perubahan variabel pertumbuhan ekonomi tidak akan mempengaruhi tingkat pengangguran secara signifikan.

variabel upah minimum kabupaten menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 3,150, artinya t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,150 > 2,306$) serta nilai sig. $0,051 < 0,05$. Dari hasil tersebut berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dengan hasil uji ini dapat dinyatakan bahwa upah minimum kabupaten berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan demikian setiap perubahan yang terjadi pada variabel upah minimum kabupaten akan mempengaruhi pertumbuhan tingkat pengangguran secara signifikan tergantung pada tanda yang diperoleh yaitu positif artinya setiap upah minimum kabupaten naik maka tingkat pengangguran yang terjadi juga naik.

Dari hasil uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel tingkat pendidikan menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -1,541, artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,541 < 2,306$) serta nilai sig $0,221 > 0,05$. Dari hasil tersebut berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak

sehingga dengan hasil uji ini dapat dinyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dalam hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat pengangguran, ini berarti bahwa orang menganggur tidak dapat dianalisis karena faktor tingkat pendidikannya yang rendah atau tinggi, bisa saja pengangguran justru terjadi pada golongan yang berpendidikan tinggi karena mereka terlalu memilih jenis pekerjaan yang cocok dengan mereka.

Sedangkan Dari hasil uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel jumlah penduduk menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -6,170, artinya t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-6,170 > -2,306$) serta nilai sig. $0,009 < 0,05$. Dari hasil tersebut berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dengan hasil uji ini dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan penduduk sangat mempengaruhi tingkat pengangguran secara signifikan. Tanda positif disini berarti bahwa hubungan diantara keduanya memiliki hubungan berbanding lurus, artinya jika pertumbuhan penduduk meningkat maka jumlah tingkat pengangguran juga akan naik. Hal ini jelas karena pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk yang terjadi.

Oleh karena itu untuk mengatasi jumlah tingkat pengangguran masyarakat secara luas harus memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri kemudian merekrut pekerja sehingga ada hubungan yang baik antara masyarakat dengan pemerintah. Masyarakat tidak boleh terus berpangku tangan mengharapkan lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah semata, mengingat pada tahun ini Indonesia berada pada fase bonus demografi dimana usia produktif lebih banyak daripada usia non produktif sedangkan perkembangan perusahaan tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Tentunya pemerintah juga harus memberikan dukungan terbaik bagi masyarakat yang melakukan kegiatan wirausaha secara mandiri.

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut ini hasil uji determinasi:

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,972 ^a	,945	,854	,79417

a. Predictors: (Constant), PertumbuhanPenduduk, PertumbuhanEkonomi, TingkatPendidikan, Inflasi, UpahMinimumKabupaten

b. Dependent Variable: TingkatPengangguran

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tabel 4.13 di atas, diketahui koefisien determinasi (R^2) adalah 0,945. Hal ini menunjukkan besarnya kemampuan variabel bebas (independen) dalam penelitian untuk menerangkan variabel terikat (dependen) adalah sebesar 94,5%. Sedangkan 5,5% nya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimaksud dalam penelitian ini.

D. PEMBAHASAN

1. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009-2017

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang banyak dan kekayaan alam yang melimpah. Dengan keadaan yang demikian dapat dikatakan bahwa Indonesia kaya akan sumber daya manusia dan sumber daya alam, sudah sepatutnya jika kekayaan tersebut memberikan keuntungan yang besar untuk perekonomian di Indonesia. Akan tetapi, masalah utama yang sedang dihadapi Indonesia

berupa masalah pengangguran. Pengangguran terjadi umumnya karena angka kelahiran tinggi dan juga jumlah angkatan kerja lebih besar dari lapangan kerja yang tersedia.

Dampak dari adanya pengangguran ini sangatlah banyak, mulai dari pihak pemerintah yang terkena dampak dan juga bagi masyarakat. Dampak pengangguran bagi pemerintah adalah turunnya pendapatan perkapita, turunnya pendapatan pemerintah dari pajak, meningkatnya biaya sosial yang harus dilakukan oleh pemerintah. Selain pemerintah, masyarakat juga terkena dampak dari adanya pengangguran yaitu beban psikologis dan psikis. Jika tingkat pengangguran terlalu tinggi maka dampak yang akan terjadi yaitu kemiskinan, kriminalitas, meningkatnya jumlah anak jalanan, meningkatnya anak putus sekolah.

Adapun hasil penelitian ini terkait analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran kabupaten lampung selatan tahun 2009-2017 adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel Inflasi sebesar -6,686. Koefisien regresi bernilai negatif mengindikasikan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran adalah berbanding terbalik, setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan sebesar 6,686. Jadi, semakin besar tingkat inflasi di Kabupaten Lampung Selatan maka semakin menurun tingkat

penganggurannya. Sebaliknya, semakin kecil tingkat inflasi di Kabupaten Lampung Selatan maka semakin besar tingkat penganggurannya. Hal tersebut bertolak belakang dengan Tetapi pengaruh negatif yang diberikan inflasi terhadap pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan tidak ada sebuah pengaruh yang signifikan.

- b. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel pertumbuhan ekonomi bertanda negatif sebesar $-1,127$ artinya menunjukkan setiap kenaikan 1% pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan sebesar 1,127. Hasil penelitian koefisien regresi bernilai negatif berarti tidak terjadi hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Jika semakin besar pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan maka semakin menurun tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan. Sebaliknya, jika semakin kecil pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan maka semakin meningkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan pengaruh negatif yang diberikan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan tidak ada sebuah pengaruh yang signifikan.

c. Koefisien variabel upah minimum kabupaten bertanda positif sebesar 0,348 artinya menunjukkan setiap kenaikan 1% upah minimum kabupaten maka tingkat pengangguran akan mengalami kenaikan sebesar 0,348. Hasil penelitian koefisien regresi bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara upah minimum kabupaten dengan tingkat pengangguran. Jika semakin besar upah minimum Kabupaten Lampung Selatan maka semakin meningkat tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan. Sebaliknya, jika semakin kecil upah minimum Kabupaten Lampung Selatan maka semakin menurun tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan. Terdapat hubungan yang signifikan antara upah minimum kabupaten terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan.

d. koefisien regresi pada variabel tingkat pendidikan sebesar -0,348 artinya setiap kenaikan 1% tingkat pendidikan maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan sebesar 0,348. Koefisien regresi bernilai negatif berarti terjadi hubungan negatif antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengangguran. Jadi, semakin besar tingkat pendidikan di Kabupaten Lampung Selatan maka semakin menurun tingkat penganggurannya. Sebaliknya, semakin kecil tingkat pendidikan di Kabupaten Lampung Selatan maka semakin besar tingkat penganggurannya. Tetapi pengaruh negatif yang diberikan

tingkat pendidikan terhadap pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan tidak ada sebuah pengaruh yang signifikan.

- e. Perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel pertumbuhan penduduk bertanda negatif sebesar -1,659, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1% pertumbuhan penduduk maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan sebesar 1,659. Hasil penelitian koefisien regresi bernilai negatif berarti tidak terjadi hubungan positif antara pertumbuhan penduduk dengan tingkat pengangguran. Jika semakin besar pertumbuhan penduduk di Kabupaten Lampung Selatan maka semakin menurun tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan. Sebaliknya, jika semakin kecil pertumbuhan penduduk di Kabupaten Lampung Selatan maka semakin meningkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan tetapi pengaruh negatif yang diberikan pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan ada sebuah pengaruh yang signifikan. Adapun persamaan regresinya berdasarkan hasil uji regresi linier berganda di atas adalah $Y = 11,706 - 0,686 - 1,127 + 0,348 - 0,321 - 1,659$

- f. Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji F) menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 10,352 sedangkan untuk F_{tabel} sebesar 9,013 artinya F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($10,352 > 9,013$) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama atau

secara simultan adanya sebuah pengaruh yang signifikan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan.

- g. Berdasarkan uji 2 sisi pada uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel inflasi menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -0,517, artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,517 < 2,306$) serta nilai sig. $0,641 > 0,05$. Dari hasil tersebut berarti bahwa H_a ditolak dan inflasi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel pertumbuhan ekonomi menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -0,889, artinya t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-0,889 > -2,307$) serta nilai sig. $0,439 < 0,05$. Dari hasil tersebut berarti bahwa H_a ditolak dan pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel upah minimum kabupaten menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 3,150, artinya t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,150 > 2,306$) serta nilai sig. $0,051 < 0,05$. Dari hasil tersebut berarti bahwa H_a diterima dan upah minimum kabupaten mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. variabel tingkat pendidikan menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -1,541, artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,541 < 2,306$) serta nilai sig. $0,221 > 0,05$. Dari hasil tersebut berarti bahwa H_a ditolak dan tingkat pendidikan

mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan variabel pertumbuhan penduduk menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -6,170, artinya t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-6,170 > -2,306$) serta nilai sig. $0,009 < 0,05$. Dari hasil tersebut berarti bahwa H_a diterima dan pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

- h. Berdasarkan uji determinasi, diketahui koefisien determinasi (R^2) adalah 0,945. Hal ini menunjukkan besarnya kemampuan variabel bebas (independen) dalam penelitian untuk menerangkan variabel terikat (dependen) adalah sebesar 94,5%. Sedangkan sisanya sebesar 5,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimaksud dalam penelitian ini.

Dengan demikian, dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa adanya sebuah pengaruh yang signifikan dari upah minimum kabupaten, dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan. Dimana pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran dan upah minimum kabupaten mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan.

a. Hubungan Inflasi terhadap pengangguran

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel satu yaitu Inflasi sebesar -0,686 artinya setiap ada tambahan inflasi satu maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,686 persen. Koefisien bernilai negatif berarti bahwa hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran berbanding terbalik, setiap kenaikan inflasi maka pengangguran akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya jika inflasi mengalami kenaikan maka pengangguran akan mengalami penurunan.

Namun pengaruh negatif itu bersifat tidak signifikan artinya meskipun memiliki hubungan berbanding terbalik akan tetapi tidak begitu memberikan pengaruh yang berarti bagi variabel pengangguran. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangadot Saur A Sinaga yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran Sumatera Utara tahun 2005 sampai 2015. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Norman Luther Aruan yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di kota Semarang. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza Firdhania, Fivien Muslihatinningsih yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Dari

hasil penelitiannya dinyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Hal ini juga tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh A.W. Philips yang mengatakan bahwa ada hubungan negatif antara inflasi dengan pengangguran. Jika tingkat inflasi rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif tinggi. Sebaliknya, jika inflasi tinggi maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah. Jadi, teori hubungan inflasi dengan tingkat pengangguran yang dilakukan oleh A.W. Philips melalui kurva Philips tidak berlaku dengan kondisi yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan. Jika menurut Phillips saat terjadi inflasi, perusahaan akan berupaya meningkatkan outputnya demi memenuhi kebutuhan pasar sehingga perusahaan akan berupaya meningkatkan sumber daya atau tenaga kerja demi memenuhi kebutuhan masyarakat, akibatnya pengangguran kian menurun akan tetapi berbeda dengan Kabupaten Lampung Selatan, inflasi terjadi karena meningkatnya biaya produksi sehingga secara tidak langsung harga bahan untuk memenuhi output atau permintaan pasar juga meningkat, sehingga perusahaan akan berupaya menekan biaya produksi guna efisiensi perusahaan, akibatnya demi menjaga efisiensi tersebut salah satu langkah yang bisa ditempuh oleh perusahaan adalah mengurangi tenaga kerja dan mengganti dengan mesin, sehingga biaya yang dianggarkan juga berkurang, dalam artian perusahaan harus

mengurangi tenaga kerjanya. Namun hal ini tidak dapat diartikan bahwa di Kabupaten Lampung Selatan hubungan antara inflasi dan pengangguran adalah positif, sebab dalam kenyataannya tidak ada hubungan yang pasti antara inflasi dan pengangguran seperti penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

b. Hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran

Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi linier berganda pada variabel kedua koefisien regresi X_2 (pertumbuhan ekonomi) sebesar -1,127 artinya setiap ada tambahan pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 1,127. Koefisien bernilai negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan berbanding terbalik terhadap tingkat pengangguran. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan.

Dalam penelitian ini variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan berarti bahwa meskipun adanya hubungan negatif tapi tidak memberikan dampak yang berarti bagi tingkat pengangguran yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Norman Luther Aruan dan D. Sriyono yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat

pengangguran di daerah istimewa Yogyakarta. Akan tetapi sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riza Firdhania, Fivien Muslihatinningsih yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran yang ada di Kota Jember. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arsyad yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan produk domestik regional bruto (PDRB) tanpa memandang apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja. Selain itu teori yang dikemukakan oleh Alghofari juga menyatakan setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan peningkatan atau penurunan PDRB yang dihasilkan suatu daerah, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah PDRB. Jadi, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi akan mengurangi tingkat pengangguran namun hal ini tidak memberikan pengaruh yang berarti karena pengaruhnya tidak signifikan di Kabupaten Lampung Selatan.

c. Hubungan Upah Minimum Kabupaten terhadap Pengangguran

Koefisien regresi X_3 (upah minimum kabupaten) sebesar 0,348 artinya setiap ada tambahan upah minimum kabupaten maka akan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,348. Koefisien bernilai

positif antara upah minimum kabupaten dengan tingkat pengangguran menyatakan bahwa variabel upah minimum kabupaten mempunyai hubungan berbanding lurus terhadap tingkat pengangguran, maka semakin tinggi upah minimum kabupaten maka tingkat pengangguran akan semakin meningkat. Berbeda dengan teori yang digunakan bahwa hubungan antara upah minimum kabupaten dengan tingkat pengangguran seharusnya adalah berbanding terbalik. Dimana ketika upah minimum naik maka pengangguran seharusnya bisa turun karena tingkat partisipasi calon karyawan menjadi lebih tinggi.

Upah minimum kabupaten berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza Firdhania, Fivien Muslihatinningsih yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Akan tetapi berbeda halnya dengan penelitian yang Norman Luther Aruan dan D. Sriyono yang menyatakan bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran yang ada di daerah istimewa Yogyakarta. Hal ini sesuai juga dengan teori yang dikemukakan oleh Kaufman dan Hotckiss yang menyatakan bahwa tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan

pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun pada sisi pengusaha, jika upah meningkat biaya yang dikeluarkan cukup tinggi maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat pada peningkatan pengangguran.

Hal yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan adalah dengan meningkatnya upah minimum kabupaten maka akan meningkatkan tingkat pengangguran dikarenakan hal yang terjadi di sisi pengusaha yaitu peningkatan biaya produksi sehingga pengusaha mengurangi jumlah tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi yang terjadi pada pengusaha di Kabupaten Lampung Selatan.

d. Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran

Koefisien regresi X_4 (tingkat pendidikan) sebesar $-0,321$ artinya setiap ada tambahan tingkat pendidikan maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar $0,321$. Koefisien bernilai negatif antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengangguran menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai hubungan berbanding terbalik terhadap tingkat pengangguran. Jika tingkat pendidikan meningkat maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang diajukan dimana jika pendidikan masyarakat

tinggi maka masyarakat akan menjadi lebih kreatif dan inovatif sehingga mereka memiliki daya saing yang tinggi dalam dunia industri pekerjaan. Selain menjadi karyawan pada perusahaan yang telah disediakan oleh pihak swasta maupun pemerintah mereka juga bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan dapat merekrut pekerja lain.

Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan hal ini tidak sama hasilnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Imarotus Suaidah dan Hendry Cahyono yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang. Penelitian ini juga tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Neng Muriati yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik di Kabupaten Rokan Hulu. Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan.

Hal ini juga tidak sesuai dengan teori human capital dimana seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar juga kesempatannya untuk meningkatkan penghasilannya dimasa yang akan datang. Akan tetapi, hal ini tidak sesuai dengan keadaan yang ada di Kabupaten Lampung selatan. Namun dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya

pendidikan sudah mulai ditegakkan di Kabupaten Lampung Selatan terlihat dari jumlah tenaga kerja melalui tingkat pendidikan yang tiap tahunnya mengalami kenaikan dan juga kesadaran masyarakat akan pentingnya tingkat pendidikan juga terlihat di banyaknya anak-anak usia sekolah yang tiap tahunnya meningkat di Kabupaten Lampung Selatan.

e. Hubungan Pertumbuhan Penduduk terhadap Pengangguran

Koefisien regresi X_5 (pertumbuhan penduduk) sebesar -1,659 artinya apabila ada tambahan pertumbuhan penduduk maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 1,659. Koefisien bernilai negatif antara pertumbuhan penduduk dengan tingkat pengangguran menyatakan bahwa variabel pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Jika pertumbuhan penduduk meningkat maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Berarti bahwa semakin tinggi angka pertumbuhan penduduk yang terjadi maka tingkat pengangguran seharusnya juga meningkat.

Pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan dan hubungannya negatif terhadap tingkat pengangguran hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza Firdhania, Fivien Muslihatinningsih yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan teori Matus yang mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk

yang tinggi akan menyebabkan kebutuhan konsumsi lebih banyak daripada kebutuhan berinvestasi sehingga sumberdaya yang ada hanya dialokasikan lebih banyak ke pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi daripada untuk meningkatkan kapital kepada setiap tenaga kerja sehingga akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang lebih lambat disektor-sektor modern dan meningkatkan pengangguran.

Hal ini tidak sesuai dengan Kabupaten Lampung Selatan karena dengan adanya pertambahan penduduk justru akan mengurangi pengangguran hal ini mungkin saja terjadi karena pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan cepatnya laju pertumbuhan angkatan kerja terutama dikalangan tenaga kerja muda. Semakin besar jumlah penduduk usia kerja, maka secara otomatis jumlah angkatan kerja akan bertambah. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja semakin baik sehingga pengangguran akan mengalami penurunan. Selain itu juga tingginya kesadaran akan pentingnya tingkat pendidikan dan juga pertumbuhan ekonomi yang terus mengalami kenaikan maka akan membantu juga dalam mengatasi pengangguran.

2. Pengangguran dan hubungannya dengan etos kerja dalam ekonomi Islam

Manusia sebagai hamba Allah memang diwajibkan oleh Allah SWT untuk beribadah namun manusia juga tidak diperkenankan hanya beribadah saja, manusia juga diwajibkan untuk mencari penghidupan dengan cara bekerja untuk mendapatkan rezeki dari kemurahan Allah SWT. Bersamaan dengan itu, manusia senantiasa mengingat Allah SWT dengan mematuhi semua ketentuan etis dan akhlaq dalam bekerja dengan menyadari bahwa pengawasan dan perhitungan Allah SWT terhadap setiap bentuk aktivitas yang dilakukan.

Manusia merupakan makhluk berakal yang diberikan kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, manusia dianjurkan mencari rezeki dari Allah SWT yang tersebar di seluruh penjuru bumi. Hal ini disebabkan setiap manusia mempunyai rezeki masing-masing yang sudah ditentukan oleh Allah, hanya saja rezeki adalah hal yang tidak dapat diraba oleh alam perkiraan manusia. walaupun tidak dapat diprediksi datangnya rezeki, sebagai makhluk Allah SWT manusia wajib berusaha untuk mencapainya dengan cara yang halal dan baik. Sehingga dapat dikatakan pekerjaan adalah sarana mencapai rezeki dan kelayakan hidup, sekaligus merupakan tujuan. Jika seseorang mempunyai kekayaan melimpah dan hidup tidak bekerja, maka orang tersebut tidak dapat memahami nilai-nilai kemanusiaannya dan tidak mengetahui

tugas hidup yang sebenarnya. Oleh karenanya manusia diharuskan untuk bekerja secara sungguh-sungguh dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Islam sebagai agama yang sempurna mempunyai konsep yang berbeda mengenai etos kerja Islami yaitu sebagai suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menempatkan diri sebagai hamba Allah SWT yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*).

Etos kerja Islami memberikan pandangan dalam bekerja keras sebagai sebuah kewajiban. Usaha yang cukup haruslah menjadi bagian dari kerja yang dilakukan seseorang, yang terlihat sebagai kewajiban individu yang cakap. Dengan kata lain, etos kerja Islami adalah menjalankan kehidupan ini secara giat, dengan mengarahkan kepada yang lebih baik. Nilai bekerja dalam etos kerja Islami lebih menekankan pada niat dari pada hasil dari bekerja. Hal ini menggambarkan bahwa Islam mementingkan nilai sebuah proses bukan hanya tertuju pada hasil akhir. Sehingga etos kerja Islami menyetujui bahwa hidup tanpa bekerja adalah tidak memiliki arti apapun dan menjalankan kegiatan ekonomi merupakan sebuah kewajiban. Sehingga kegiatan menganggur bukanlah suatu hal yang dibenarkan dalam Islam.

Menganggur dalam Islam bukanlah suatu yang dianjurkan, tetapi bekerja dalam Islam adalah suatu tuntutan yang harus dilakukan karena Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/kerja sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 97 yaitu sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S An-Nahl:97)

Selain itu dalam Q.S Al-Jumuah ayat 10 juga dijelaskan sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. Al Jumuah:10)

Selain itu Hadits Rasulullah saw banyak yang mengarahkan umat manusia agar beretos kerja yang tinggi dan mengarah kepada profesionalisme sesuai dengan pengarahan dan bimbingan dari al-Qur'an seperti yang disebutkan yaitu :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ يُتَّقِنُهُ أَنْ عَمَلًا
(رواه الطبرني والبيهقي)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda:
“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja,
mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi,
No: 334).

Dari hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, diceritakan
bahwa ada seorang sahabat yang meminta bantuan kepada Nabi. Nabi
memberi bantuan kepada sahabat itu, tetapi kemudian ia meminta lagi.
Nabi memperingatkan sahabat itu dan mengajarkannya supaya ia tidak
selalu meminta, mencari belas kasihan orang lain. Karena sesungguhnya
tangan di atas atau memberi adalah lebih baik dari tangan di bawah
yang meminta.

Selanjutnya Nabi bertanya kepada sahabatnya itu, apakah ia masih
memiliki sesuatu di rumahnya. Sahabat itu menjawab bahwa ia tidak
memiliki suatu apapun, kecuali sebuah mangkok tua. Nabi berkata
padanya, “Besok kamu bawa mangkok itu, akan aku lelangkan kepada
sahabat yang lain.” Esok harinya sahabat itu membawa mangkok
tersebut dan diserahkan kepada Nabi. Nabi mengumumkan pada para
sahabat, siapa yang akan menolong temannya dengan jalan membeli
mangkok miliknya. Beberapa sahabat berkenan membelinya, akhirnya
diambil harga yang paling tinggi senilai dua dirham.

Nabi menyerahkan kepada pemilik mangkok itu satu dirham untuk membeli makanan bagi keluarganya. Kata Nabi, yang satu dirham lagi kamu belikan kapak besar, lalu bawa kemari. Setelah diberikan kepada Nabi, Nabi memasang gagangnya lalu berkata, "Sekarang kamu pergi cari kayu dan jual ke pasar. Selama lima belas hari aku tidak mau melihatmu. "Sahabat itu kemudian bekerja sesuai dengan yang disarankan Nabi. Setelah itu ia kembali kepada Nabi dengan membawa keuntungan sepuluh dirham. Nabi bersabda padanya, "Hal ini lebih baik bagimu daripada meminta belas kasihan orang lain yang akan menjadi noda pada wajahmu di hari kiamat."

Betapa kerasnya Islam mengarahkan umatnya agar mau bekerja keras dan bekerja secara profesional serta mencela mereka yang besikap pemalas dan suka meminta belas kasihan orang lain.

Seorang muslim harus mempunyai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampilkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh. Sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, melainkan sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang didera kerinduan untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya, menampilkan dirinya sebagai manusia amanah, menunjukkan sikap pengabdian.

Bekerja adalah fitrah dan merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah SWT. Apabila bekerja itu fitrah manusia, maka jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan dalam bentuk amal kreatif, sesungguhnya dia itu melawan fitrah dirinya sendiri dan menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia.

Setiap muslim selayaknya tidak asal bekerja, mendapat gaji, atau sekedar menjaga gengsi agar tidak dianggap sebagai pengangguran. Karena, kesadaran bekerja produktif serta dilandasi semangat tauhid dan tanggung jawab merupakan salah satu ciri khas dari karakter atau kepribadian seorang muslim. Tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk menjadi pengangguran, apalagi menjadi manusia yang kehilangan semangat inovatif. Karena sikap hidup yang tak memberikan makna, apalagi menjadi beban dan peminta-minta, pada hakekatnya merupakan tindakan tercela. Seorang muslim yang memiliki etos kerja adalah mereka yang selalu obsesif atau ingin berbuat sesuatu yang penuh manfaat yang merupakan bagian amanah dari Allah.

Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa tingkat pengangguran yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya secara signifikan, yaitu upah minimum

kabupaten dan pertumbuhan penduduk. Sedangkan tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan di Kabupaten Lampung Selatan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Lampung Selatan.

Menurut salah satu ulama, Dr. Yusuf Qardhawi mengungkapkan pengangguran dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Pengangguran *jabariyyah* (terpaksa), yaitu suatu pengangguran yang seseorang tidak mempunyai hak sedikitpun memilih status ini dan terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi, karena seseorang tidak mempunyai keterampilan sedikitpun.
- b. Pengangguran *khiyariyyah*, yaitu seseorang yang memilih untuk menganggur, padahal dia pada dasarnya adalah orang yang mampu untuk bekerja, namun pada kenyataannya dia memilih untuk berpangku tangan dan bermalas-malasan, sehingga menjadi beban bagi orang lain. Dia memilih hancur dengan potensi yang dimiliki dibandingkan menggunakannya untuk bekerja.

Berdasarkan pendapat Dr. Yusuf Qardhawi di atas dapat dinyatakan bahwa pengangguran juga bisa terjadi akibat dari sumber daya manusianya itu sendiri karena pertumbuhan penduduk yang terjadi tidak diimbangi dengan motivasi dan kualitas sumber daya manusianya yang kurang mempunyai daya saing dalam memperoleh pekerjaan. Akan tetapi di Kabupaten Lampung Selatan pertumbuhan

penduduk, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran mempunyai hubungan yang negatif yaitu jika pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi bertambah maka akan mengurangi pengangguran hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, dan juga pertumbuhan ekonomi yang terus terjadi. Jadi, bisa dikatakan apabila pertumbuhan penduduk terus meningkat tapi diiringi dengan adanya peningkatan kualitas sumberdaya manusia itu sendiri dan juga adanya pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat maka akan mengurangi tingkat pengangguran karena dengan adanya pertumbuhan ekonomi otomatis akan memberikan lapangan pekerjaan tambahan untuk menyerap tenaga kerja. Akan tetapi upah minimum kabupaten mempunyai hubungan yang positif terhadap pengangguran hal ini terjadi karena apabila karyawan menuntut untuk adanya kenaikan upah minimum kabupaten maka para pengusaha mengurangi biaya yang dikeluarkan karena biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan cukup tinggi sehingga untuk mengurangi biaya itu maka perusahaan mempunyai kebijakan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja. Dengan demikian, maka tingkat pengangguran akan bertambah. Pada kondisi seperti ini peran pemerintah sangatlah penting untuk memberikan standar upah yang sesuai untuk para pekerja dan juga bantuan tambahan modal untuk

pengusaha dalam mengembangkan perusahaannya dan juga untuk menutupi biaya produksi.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan jumlah penduduk yang selalu bertambah setiap tahunnya, tentunya butuh adanya sebuah peningkatan program yang dilakukan oleh pemerintah baik dari segi pendidikan ataupun program-program untuk angkatan kerja lainnya agar bisa memotivasi dan menjadikan SDM yang mempunyai daya saing dan kualitas yang baik. Selain itu pun angkatan kerja yang ada harus diimbangi dengan diadakannya penambahan lapangan pekerjaan. Karena jika bertambahnya angkatan kerja tidak diimbangi dengan penambahan lapangan pekerjaan itupun akan menambah jumlah pengangguran.

Dalam Islam para ulama pun menyatakan bahwa wajib bagi negara memberikan sarana-sarana pekerjaan kepada para pencari kerja. Menciptakan lapangan kerja adalah kewajiban negara dan merupakan bagian tanggung jawabnya terhadap pemeliharaan dan pengaturan urusan rakyat sebagaimana telah diterapkan oleh rasul dan sahabat. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari disebutkan, “bahwa ada seseorang yang mencari Rasulullah, dengan harapan Rasulullah akan memperhatikan masalah yang dihadapinya. Ia adalah seorang yang tidak mempunyai sarana yang dapat digunakan untuk bekerja dalam rangka untuk mendapatkan suatu hasil (kekayaan), juga

tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Kemudian Rasulullah SAW memanggil beliau. Lalu beliau serahkan pada orang tersebut. Beliau perintahkan kepadanya agar ia pergi ke suatu tempat yang telah beliau tentukan dan bekerja disana, dan nanti kembali lagi memberi kabar tentang keadaannya. Setelah beberapa waktu, orang itu mendatangi Rasulullah SAW seraya mengucapkan rasa terima kasih kepada beliau atas bantuannya. Ia menceritakan tentang kemudahan yang kini didapati". Sehingga dengan adanya sebuah kebijakan yang dilakukan pemerintah tersebut selain dapat meminimalisir tingkat pengangguran yang terjadi juga akan berdampak positif terhadap pembangunan ekonomi. Karena pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah tingkat pengangguran. Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu daerah, apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau bahkan mengalami kemunduran. Selain itu dengan tingkat pengangguran, dapat dilihat pula ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima suatu masyarakat daerah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Pengangguran menurut perspektif etika kerja Islam (Studi kasus pada Kabupaten Lampung Selatan) adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan upah minimum kabupaten dan pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kab. Lampung Selatan. Berdasarkan hasil regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa tidak adanya pengaruh secara simultan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten, tingkat pendidikan dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kab. Lampung Selatan. Selain itu, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan besarnya variabel independen inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan penduduk untuk menerangkan variabel dependen tingkat pengangguran sebesar 99,8%, sedangkan sisanya sebesar 0,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimaksud dalam penelitian ini.
2. Ekonomi Islam memandang bahwa menganggur bukanlah sesuatu yang dianjurkan dan diperintahkan, tetapi bekerja dan memproduksi yang

dijadikan sebagai salah satu kewajiban bagi orang-orang yang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari hasil penelitian di Kabupaten Lampung Selatan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran mempunyai hubungan yang negatif yaitu jika pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi bertambah maka akan mengurangi pengangguran hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, dan juga pertumbuhan ekonomi yang terus terjadi. Jadi, bisa dikatakan apabila pertumbuhan penduduk terus meningkat tapi diiringi dengan adanya peningkatan kualitas sumberdaya manusia itu sendiri dan juga adanya pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat maka akan mengurangi tingkat pengangguran karena dengan adanya pertumbuhan ekonomi otomatis akan memberikan lapangan pekerjaan tambahan untuk menyerap tenaga kerja. Akan tetapi upah minimum kabupaten mempunyai hubungan yang positif terhadap pengangguran hal ini terjadi karena apabila karyawan menuntut untuk adanya kenaikan upah minimum kabupaten maka para pengusaha mengurangi biaya yang dikeluarkan karena biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan cukup tinggi sehingga untuk mengurangi biaya itu maka perusahaan mempunyai kebijakan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja. Dengan demikian, maka tingkat pengangguran akan bertambah. Pada kondisi seperti ini peran pemerintah sangatlah penting untuk memberikan standar upah

yang sesuai untuk para pekerja dan juga bantuan tambahan modal untuk pengusaha dalam mengembangkan perusahaannya dan juga untuk menutupi biaya produksi. Tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk menjadi pengangguran, apalagi menjadi manusia yang kehilangan semangat inovatif. Karena sikap hidup yang tak memberikan makna, apalagi menjadi beban dan peminta-minta, pada hakekatnya merupakan tindakan tercela. Seorang muslim yang memiliki etos kerja adalah mereka yang selalu obsesif atau ingin berbuat sesuatu yang penuh manfaat yang merupakan bagian amanah dari Allah.

B. Saran

1. Bagi pemerintah, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan adanya sebuah upaya yang dilakukan pemerintah dalam meminimalisir pengangguran yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan serta untuk melihat kebijakan apa yang akan dilakukan untuk mengurangi pengangguran.
2. Bagi akademisi, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah bahan referensi untuk kegiatan mengajarnya ataupun penelitiannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, salah satu kelemahan dalam penelitian ini adalah keterbatasan peneliti dalam memperoleh data, seperti data pengangguran yang hanya diperoleh data pertahun saja dalam jangka waktu 9 tahun. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan mampu

meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran dengan memilih atau menambah data dan variabel lain sehingga mampu memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita Rahardjo, 2013, M.Ec. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adisasmita Rahardjo, 2014, *Pertumbuhan Wilayah Dan Wilayah Pertumbuhan* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Afrida BR, 2003, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta:Ghalia Indonesia.
- A.Karim Adiwarman,2011, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto Suharsimi,2006, *Metodelogi penelitian* , Yogyakarta: Bina Aksara.
- Boediono, 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Edisi Pertama, Cetakan Pertama*, Yogyakarta : BPFE.
- Conway Edmund,2015, *50 Gagasan Ekonomi Yang Perlu Anda Ketahui*, Esensi Erlangga Group, Jakarta.
- Depdiknas, *Kamus Besarbahasa Indonesia Cetakan Ketiga*, Jakarta:Balai Pustaka
- Dumayri,1996, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta:Erlangga.
- Freddy Rangkuti, 2002, *Riset Pemasaran*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- FORDEBI,2016, *Ekonomi Dan Bisnis Islam, Cetakan Pertama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Sukirno Sadono,2006, *Makro Ekonomi Modern*, Jakarta:PT.Radja Grafindo.
- Gregory Mankiw, 2016, *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Keempat*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ghazali Imam, 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*, Semarang: Badan Penerbit –UNDIP.
- Hasan Iqbal,2002, *Metodelogi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Huda Nurul Dkk, 2009, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana.
- Iswandi Muhammad, 2013, *Prinsip Dasar Pembangunan Dan Pp pertumbuhan Ekonomi Islam*, NTP, Iai Hamzanwadi Pancor Lotim
- Jurnal, Yeni Dharmayanti, 2011, "Analisis Pengaruh PDRB Upah Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009" Skripsi--FE Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jurnal, Safuridar, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Aceh Timur* Jurnal Samudra Ekonomika, Vol.1, No. 1 Maret 2011, Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra.
- Jurnal, Ray Fani Arning Putri Dkk, *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Kekorea Selatan*, urnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 35, No. 1 Juni 2016
- Jurnal, Ratri Heningtyas Utami, *Pengaruh Tenaga Kerja Upah Minimum Regional (UMR), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Terhadap PDRB Perkapita Kabupaten/Kota Kawasan Kedung Sepur*. (Skripsi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negri Semarang, 2013).
- Jurnal, Rini Sulistiawati, *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*, (Jurnal Ekonomi Social Vol.8 N0.3, Oktober 2012). Hlm 201.
- Jurnal, Okta Ryan Pranata Yudha, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia 2009-2011* (Skripsi Ekonomi Pembangunan , Universitas Negri Semarang 2013)
- Jurnal, Arifhatul Chusna, *Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri , Investasi Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Diprovinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011*, (Skripsi Unsri, 2013).
- Jurnal, As'aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Tulungagung, : Vol.11, No. 2 November 2011) H. 248-252
- Kartasapoetra, G., *Hukum Perburuhan Di Indonesia Berlandaskan Pancasila*, 1998, Jakarta: Sinar Grafika.
- Kartono Kartini, 1998, *Pengantar Metodologi Research*, Bandung : Kencana Alumni.
- Karim Adiwarman, 2015, *Ekonomi Makro Islam Edisi Ketiga*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Quran Tajwid Terjemah*, Bandung:Diponogoro.
- M.L. Jhingan ,2007, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, Jakarta:PT. Radjha Grafindo.
- Masyhuri Machfudz, M. Nurhadi Sujoni, 2012, *Teori Ekonomi Makro* Malang: Uin-Maliki Press.
- Mulyadi, 2014, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Noer Saleh dan Musannef,1989, *Pedoman Membuat Skripsi* Jakarta : Gunung Agung.
- Putong Iskandar,2003, *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Volume 1 Dari Ekonomi Makro*, Jakarta:Mitra Wacana Media
- Prathama Rahardja Dan Mandala Manurung, 2008, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Lpfeui. Edisi 4.
- Prathama Rahardja & Mandala Manurung,2008, *pengantar ekonomi*, jakarta: lembaga penelitian fakultas ekonomi indonesia.
- Prasetyo P. Eko,2013, *Fundamental Makro Ekonomi*, Yogyakarta:Beta Offset.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan, Bab V (Upah Minimum) Bagian Kesatu.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan, Bab V (Upah Minimum) Bagian Kedua
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Komponen Dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak, Lampiran
- Sukwlaty, 2016, *Ekonomi 2*, Yudhistira.
- Suseno,Siti Astiyah, *Inflasi*, (Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BANK INDONESIA, No.22, Jakarta, Maret 2009
- Sugianto, 2017, *Urgensi Dan Kemandirian Desa Dalam Prespektif Undang-Undang No. 6tahun 2014*, Yogyakarta: Deepublish
- Sukirno Sadono, 2000, *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Ketnes Baru*, Jakarta:PT.Radja Grafindo
- Sukirno Sadono, 2013, *Teori Pengantar Makro Ekonimi*, Edisi Ketiga, Jakarta: Pt. Radja Grafindo.
- Sumarsono Sony, 2003, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenaga Kerjaan*, Yogyakarta:Graha Ilmu

- Subandi, 2014, *Ekonomi Pembangunan*, Alfa Beta, Bandung.
- Skousen Mark, 2005, *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern*, Prenada Media, Jakarta
- Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No. SE-07/MEN/1990 Tahun 1990 Tentang Pengelompokan Komponen Upah Dan Pendapatan Non Upah.
- Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet ke-20 Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Sudjana, *Metode Statistika*, 2002, Bandung: PT. Tarsito
- T Ghilarso, 1992, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Bagian Kedua: Pengupahan, Pasal 89 Dan Pasal 90.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 10-11
- V Wiratna Sujarweni, 2015, *SPSS Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Pers..
- Z.A.Darza Dan Gerado, 2009, *Bekerjalah Dosa-Dosa Diampuni*, Medan: USU Press.
- Wage Indicator Foundation, *Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL)*, Diakses Dari <http://kspsitangerang.blogspot.com/2011/11/standar-kebutuhan-hidup-layak-khl.html> diakses pada selasa, 20 juli 2018.
- [Http://Www.Gajimu.Com/Main/Gaji/Gaji-Minimum/Komponen-Khl](http://Www.Gajimu.Com/Main/Gaji/Gaji-Minimum/Komponen-Khl) Pada 12 Maret 2018.
- <Http:Www.Google./Ur/Jurnal/Kependudukan/Felisa.Ugm.Ac.Id>, Diakses Pada Jum'at 29 Juli 2018

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11,706	7,716		1,517	,227
Inflasi	-,686	1,328	-,116	-,517	,641
PertumbuhanEkonomi	-1,127	1,268	-,207	-,889	,439
UpahMinimumKabupaten	,348	,110	,860	3,150	,051
TingkatPendidikan	-,321	,208	-,296	-1,541	,221
PertumbuhanPenduduk	-1,659	,269	-1,547	-6,170	,009

a. Dependent Variable: TingkatPengangguran

Sumber: Data Primer Diolah, 2018



Hasil Uji Simultan F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32,645	5	6,529	10,352	,041^b
	Residual	1,892	3	,631		
	Total	34,537	8			

a. Dependent Variable: TingkatPengangguran

b. Predictors: (Constant), PertumbuhanPenduduk, PertumbuhanEkonomi, TingkatPendidikan, Inflasi, UpahMinimumKabupaten

Sumber: Data Primer Diolah, 2018



Uji Signifikan Parametrik Individual (Uji T)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11,706	7,716		1,517	,227
Inflasi	-,686	1,328	-,116	-,517	,641
PertumbuhanEkonomi	-1,127	1,268	-,207	-,889	,439
UpahMinimumKabupaten	,348	,110	,860	3,150	,051
TingkatPendidikan	-,321	,208	-,296	-1,541	,221
PertumbuhanPenduduk	-1,659	,269	-1,547	-6,170	,009

a. Dependent Variable: TingkatPengangguran

Sumber: Data Primer Diolah, 2018



Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,972 ^a	,945	,854	,79417

a. Predictors: (Constant), PertumbuhanPenduduk, PertumbuhanEkonomi, TingkatPendidikan, Inflasi, UpahMinimumKabupaten

b. Dependent Variable: TingkatPengangguran

Sumber: Data Primer Diolah, 2018



Tingkat Pengangguran Kabupaten Lampung Selatan

Tahun	Angkatan Kerja	Jumlah Pengangguran	Tingkat Pengangguran (%)
2009	453.168	33.495	7,39
2010	457.640	53.965	11,79
2011	436.726	25.801	5,91
2012	404.018	24.521	6,07
2013	411.007	26.538	6,46
2014	439.679	26.618	6,05
2015	414.121	22.271	5,38
2016	443.242	22.591	5,10
2017	447.353	22.931	5,13

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)



Inflasi Kabupaten Lampung Selatan

Tahun	PDRB ADHB	PDRB ADHK	Inflasi (%)
2009	8.908.651	4.114.891	2,16
2010	18.535.506,1	18.535.506,1	1,0
2011	20.673.319,8	19.613.120,9	1,05
2012	22.944.313,8	20.782.043,3	1,10
2013	25.250.404,9	22.113.697,8	1,14
2014	28.269.645,8	23.398.572,6	1,21
2015	31.412.781,0	24.654.678,5	1,27
2016	34.903.655,1	25.942.709	1,35
2017	38.566.985	27.359.532,8	1,41

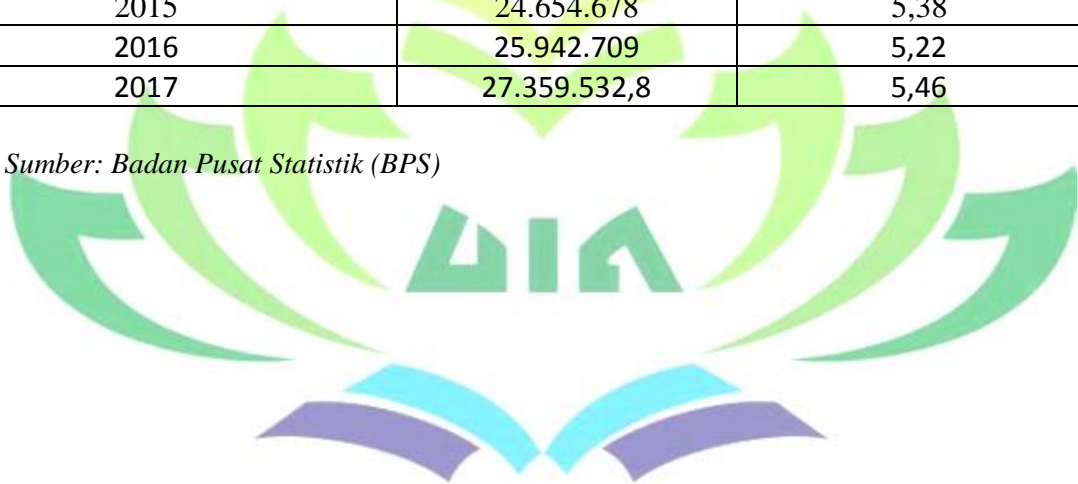
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)



Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan PDRB (%)
2009	4.109.151	5,28
2010	18.535.501,1	5,71
2011	19.613.120,4	5,80
2012	20.782.043,3	6,00
2013	22.060.244,4	6,40
2014	23.384.046,5	5,81
2015	24.654.678	5,38
2016	25.942.709	5,22
2017	27.359.532,8	5,46

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)



Upah Minimum Kabupaten Lampung Selatan

Tahun	Upah Minuman Kabupaten	Laju Pertumbuhan UMK (%)
2009	675.000	19,47
2010	725.000	7,41
2011	855.000	17,93
2012	975.000	14,03
2013	1.150.000	17,90
2014	1.402.500	21,90
2015	1.595.000	13,70
2016	1.800.500	12,88
2017	1.973.798	9,63

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)



**Tenaga Kerja berdasarkan tingkat Pendidikan Kabupaten Lampung
Selatan**

Tahun	Tenaga Kerja Terdidik	Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja Terdidik (%)
2009	1.535	2,67
2010	1.621	5,60
2011	1.744	7,59
2012	1.822	4,47
2013	1.896	4,06
2014	1.926	1,58
2015	1.972	2,29
2016	2.025	2,67
2017	2.095	3,46

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Lampung Selatan

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Penduduk (%)
2009	657.869	1,68
2010	633.639	-3,68
2011	642.920	1,46
2012	647.874	0,77
2013	655.441	1,17
2014	679.237	3,63
2015	688.862	1,42
2016	697.504	1,26
2017	707.641	1,45

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)